

**PERANTAU BATAK:
STUDI ETNOGRAFI PRAKTIK DALIHAN NA TOLU DI KOTA
MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

AJENUARINI V SITORUS

E511 13 307

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019

HALAMAN JUDUL

**PERANTAU BATAK:
STUDI ETNOGRAFI PRAKTIK *DALIHAN NA TOLU* DI KOTA
MAKASSAR**

Oleh :

AJENUARINI V SITORUS

NIM : E 511 13 307

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Perantau Batak : Studi Etnografi Praktik *Dalihan Na Tolu* di Kota Makassar**

Nama : Ajenuarini V Sitorus

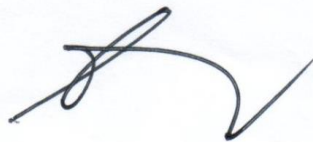
Nim : E511 13 307

Departemen : Antropologi

Program Studi : Antropologi Sosial

Mengetahui,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001

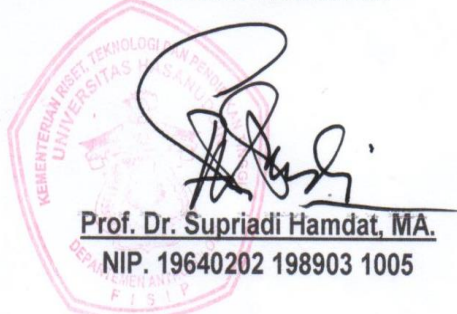
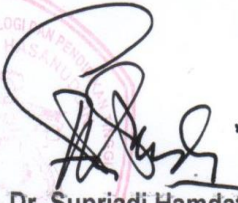
Mengetahui,
Pembimbing II



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA.
NIP. 19640202 198903 1005

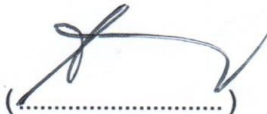
HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, pada tanggal 27 Desember 2018, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 21 Januari 2019

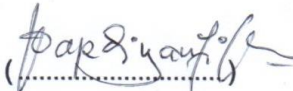
Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA



(.....)

Sekretaris : Hardianti, S.Sos., M.Si



(.....)

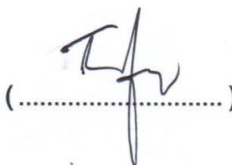
Anggota :

1. Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D



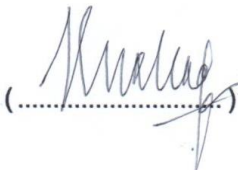
(.....)

2. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si



(.....)

3. Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si



(.....)

HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : AJENUARINI V SITORUS

NIM : E511 13 307

JUDUL : PERANTAU BATAK : STUDI ETNOGRAFI PRAKTIK
DALIHAN NA TOLU DI KOTA MAKASSAR

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 04 Januari 2019

Yang menyatakan,

Ajenuarini V Sitorus

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus karena hanya kasih karuniaNya penulis boleh menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul “**Perantau Batak : Studi Etnografi Praktik *Dalihan Na Tolu* Di Kota Makassar**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dengan segala kerendahan hati dan segala kekurangan, penulis menyadari bahwa kemampuan menuangkan ide dan konsep pemikiran sangat terbatas, maka tidak menutup kemungkinan dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan tetap mengharapkan saran yang sifatnya membangun.

Semoga skripsi ini dapat memberi sumbangsih yang positif bagi kita semua.

Makassar, 4 Januari 2018

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Yeremia 17 : 7

“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan!”

Puji Syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan Yesus karena dengan berkat dan kasih karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Perantau Batak : Studi Etnografi Praktik Dalihan Na Tolu di Kota Makassar”. Penulis sangat bersyukur karena penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan proses yang begitu panjang. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orangtua terkasih Among **S. Sitorus** dan Inong **R. Manalu** yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, saran, serta doa yang tak henti-hentinya diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan studynya.
2. Saudara-saudari serta Abang Ipar penulis yang terkasih **Andilo Hutapea, Tiominar Nurjelita M Sitorus, Manap Hasibuan, Ruachentina Solvegiona Sitorus Amd,Kep, Teguh Tulus Sempurna Sitorus, dan Jeremi Parlinggoman Juniarto Sitorus**. Terima kasih untuk kasih sayang, semangat, dukungan, serta doanya kepada penulis. Semoga kelak, kita menjadi anak-anak yang

membanggakan terlebih membahagiakan kedua orangtua juga menjadi berkat bagi semua orang.

3. Keluarga Besar **Pomparan Oppung Ferdy Sitorus** dan **Pomparan Oppung Resmina Manalu**. Terimakasih atas semangat dan doa yang tak henti-hentinya kepada penulis.
4. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu M.A** , Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
5. **Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M,Si** , selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan seluruh staf.
6. Bapak **Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA**, selaku Pimpinan Departemen Ilmu Antropologi dan Ibu **Dra. Nurhadelia FL. M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
7. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Prof. Dr. Hamka Naping, MA dan Bapak **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**. Terimakasih atas bimbingan, arahan, kritik, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
8. **Seluruh Staf Pengajar dan Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik** secara khusus Departemen Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
9. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam proses pengumpulan data penelitian ini sehingga penyelesaian penulisan skripsi dapat terselesaikan, terkhusus kepada alm. Bapak

Christon Hutapea yang telah lebih dulu dipanggil oleh Tuhan Yesus. Terimakasih atas dukungan, nasehat, semangat kepada penulis, semoga almarhum diterima disisi Tuhan Yesus.

10. Kepada abang **Alex Bernando Samosir dan Keluarga**, terimakasih selalu setia menemani, mengingatkan, menyemangati, serta mendoakan penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
11. Terimakasih kepada abangku **Boy Rumahorbo** di Tarutung, yang selalu sabar memberikan arahan, motivasi, semangat, kritik, serta waktunya yang banyak untuk mendengarkan segala keluhan penulis selama proses penyusunan skripsi meskipun hanya lewat telepon.
12. Kepada kak **Amimah Siregar**, terimakasih sudah meluangkan waktunya selama dua minggu untuk menemani penulis selama penelitian di asrama Brigif Para Raider 3 TBS
13. Kepada kak **Monica Sipahutar**, terimakasih atas celotehan, semangat, dan nasehatnya kepada penulis untuk segera menyelesaikan kuliahnya.
14. Sahabat sekaligus saudari penulis tercinta sejak dari maba namun sudah lebih dulu sarjana, **Dian Natalia S.Sos, Eka Saranga S.Sos, dan Jestin Sampe S.Sos**. Terimakasih untuk kesetiiaannya menemani penulis selama proses penyusunan skripsi serta doa, semangat dan motivasinya. Terimakasih juga untuk sahabat seperjuangan selama penyusunan skripsi **Sri Ayoesti**, semoga kita bisa memakai toga bersama saat wisuda. Dan semoga persahabatan

Jabator Squad tidak hanya di perkuliahan saja namun selamanya meskipun akhirnya harus terpisah.

15. Kepada kerabat-kerabat **Antropologi** dari Universitas lain (**Abang Hendra Fernandes Simangunsong S.Sos, Yosua Siregar S.Sos, dan Abang Arpin Siregar S.Sos**), terimakasih dukungan dan semangatnya, serta waktunya untuk berbagi ilmu kepada penulis selama penyusunan skripsi.
16. Untuk teman-teman angkatan penulis **Rajawali 2013** yang menjadi teman-teman penulis saat suka dan duka, kiranya persaudaraan dan kekerabatan kita tetap terjalin selama-lamanya.
17. Kepada **Seluruh Kerabat Antropologi FISIP UNHAS**, yang senantiasa menjalin tali persaudaraan terhadap kakak-kakak dan adik-adiknya. Terima Kasih, salam kekerabatan.
18. Kepada kawan-kawan **KKN Gelombang 93 Kelurahan Saruran. Kak Lala, Kak Eky, Kak Tito, Kak Indri, Opi Bamba, Firman, Asdiron, Riska** terimakasih atas dukungan dan doanya kepada penulis. Semoga persaudaraan kita terjalin selama-lamanya.
19. Kepada saudara saudari **PMKO Fisip Unhas** yang selama ini menjadi tempat iman bertumbuh dan tempat bersekutu di dalam Tuhan, terimakasih atas doa dan dukungannya kepada penulis.
20. Kepada rekan-rekan **Mahasiswa Fisip Unhas** yang selama ini turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

ABSTRAK

Ajenuarini V Sitorus (E51113307). Perantau Batak: Studi Etnografi Praktik Dalihan Na Tolu di Kota Makassar. Dibawah bimbingan **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA** dan **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah hidup bagi masyarakat Batak dimanapun berada, yang memiliki nilai-nilai yaitu kasih sayang serta perlindungan antar sesama masyarakat Batak. *Dalihan Na Tolu* memiliki tiga unsur yaitu, *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sahuta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik *dalihan na tolu* di perantauan khususnya di kota Makassar. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah *purposive* (sengaja) dengan pola *snowball*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan pengamatan, wawancara dengan informan, dan studipustaka yang menyangkut dengan *dalihan na tolu*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prinsip *dalihan na tolu* bagi masyarakat Batak yang merantau di kota Makassar, merupakan prinsip yang tidak dapat diganggu gugat serta harus dilaksanakan dimanapun masyarakat Batak berada. Di kota Makassar, praktik *dalihan na tolu* sudah dijalankan sebagaimana mestinya yang terhimpun dalam *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* di berbagai upacara-upacara adat seperti, upacara adat perkawinan, kelahiran, dan kematian. Praktik *dalihan na tolu* di kota Makassar pun tidak bergeser dari nilai-nilai yang terkandung di dalam prinsip *dalihan na tolu* yaitu kasih sayang serta perlindungan antar sesama masyarakat Batak. Namun, ada yang berbeda dalam pelaksanaannya antara di kota dan di *bonapasogit* atau kampung halaman, misalnya di dalam upacara adat perkawinan, di *bonapasogit* apabila pengantin cowok marga Hutapea dan sudah tidak memiliki orangtua maka akan dicarikan perwakilan yang memiliki marga Hutapea yang dekat dengan keluarganya. Namun di kota Makassar, karena kurangnya orang Batak yang memiliki marga Hutapea, maka si pengantin cowok tadi akan dicarikan perwakilan yang satu *punguan* dengan Hutapea yaitu Pangaribuan.

Kata kunci: *dalihan na tolu*, praktek, keluarga.

ABSTRACT

Ajenuari V Sitorus (E511 13 307). Batak nomads: Ethnographic study of Practice Dahilan Na Tolu in City of Makassar. Under guidance of **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA** and **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** Departemen of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Science. Hasanuddin University.

Dalihan Na Tolu is philosophy in Batak society wherever its occupation, it is has value such as, affection and protection among fellow Batak society. *Dalihan Na Tolu* has three aspect: *hula-hula*, *boru*, and *dongan sahuta*. This research aims to gain how the practice of *Dahilan Na Tolu* in nomads area, especially in city of Makassar. This research use qualitative approach. Technique of determining informants is purposive and snowball. The data collection method is using observation, interview with informants, and literatur review which is related to *dalihan na tolu*.

The result of this study shows that the principle of *dalihan na tolu* towards Batak society who are nomading in city of Makassar. The practice of *dalihan na tolu* has run as well as how it supposed to be, which is collected in *somba marhula-hula*, *elek marbobu*, and *manat mardongan tubu* in each rituals such as: costumary marriage ritual, birth, and death. The practice of *dalihan na tolu* in city of Makassar has not any change from the value that consist in principle of *dalihan na tolu*, which is: affection and protection among fellow Batak society. Thus, there are differences in the way it carried out between in city and *bonapasogit* or home village, examples: in costumary marriage ritual. In *bonapasogit*, if the bride from Hutapea and without parents, then it will be looking for the delegation who has Hutapea that nearby from his family. Therefore, in city of Makassar, since people Batak who has Hutapea is minority, the bride will be looking for the delegation who in related *Punguan* with Hutapea, that is Pangaribuan.

Keywords: Dalihan na tolu, practice, family,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Pertanyaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Konsep Migrasi.....	7
B. Dalihan Na Tolu.....	11
C. Kebudayaan Suku Batak.....	16
D. Konsep Kekerabatan.....	20
E. Penelitian Terdahulu.....	23
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Penentuan Informan.....	30
E. Analisis Data.....	31
BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	33
A. Keadaan Umum Kota Makassar.....	33
1. Letak Geografis Kota Makassar.....	33
2. Pemerintahan.....	34
3. Penduduk.....	36
4. Ketenagakerjaan.....	37
5. Pendidikan.....	38
B. Sejarah Berdirinya Gereja HKBP Makassar.....	38

1. Terbentuknya Komunitas Batak	38
2. Rencana Pembangunan Gedung Gereja	41
3. Mencari Petak Tanah Untuk Pembangunan Gedung Gereja ...	42
4. Peletakan Batu Alas (<i>Mameakkon Batu Ojahan</i>).....	43
5. Peresmian Gereja HKBP Makassar (<i>Mangompol</i>).....	44
BAB 5 PEMBAHASAN.....	45
A. Prinsip Dalihan Na Tolu Bagi Perantau Batak di Kota Makassar ...	45
1. Perantau Batak di Kota Makassar	46
2. Prinsip Dalihan Na Tolu Bagi Perantau Batak di Kota Makassar	53
B. Praktik Dalihan Na Tolu di Kota Makassar.....	57
1. Upacara Adat Perkawinan.....	58
a) Marhusip (berbisik)	60
b) Martumpol (pertunangan)	60
c) Marhat Sinamot	62
d) Marsibuai-buai	63
e) Pemberkatan Nikah	66
f) Memasuki Gedung Pesta.....	66
g) Tudu-tudu Sipanganon	69
h) Pemberian Tumpak dan Pembagian Jambar	69
i) Tintin Marangkup.....	70
j) Mangulosi atau Penyerahan Ulos	71
2. Upacara Kelahiran	73
3. Upacara Kematian	75
C. Perbedaan Pelaksanaan di Kota Makassar	81
PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Tentang	Halaman
1	Bona Taon Punguan Sitorus	54
2	Proses Penandatanganan Surat Nikah Gereja	63
3	Pemasangan Cincin Tunangan Saat Martumpol	63
4	Setelah Penyematan Bunga Kepasa Pengantin Laki-Laki	67
5	<i>Pamasu-masuon</i> oleh Pendeta di Gereja	68
6	<i>Dalihan Na Tolu</i> dari Pihak Laki-laki menyambut <i>Dalihan Na Tolu</i> dari pihak perempuan	69
7	Proses <i>Mangulosi</i> orangtua Perempuan Kepada Kedua Mempelai Sekaligus Tanda Bahwa Perempuan Sudah Menjadi Bagian Keluarga Laki-laki	74
8	Proses Menyampaikan <i>Ulos Tondi</i> saat 7 Bulanan	76
9	Proses Menyampaikan <i>Ulos Tondi</i> saat 7 Bulanan	76
10	Proses Penyampaian <i>Dekke Simudur-udur</i> saat Proses Menyambut Bayi Yang Telah Lahir	77
11	Rapat Antar Anggota <i>Punguan</i> Silaen dan <i>Punguan</i> Nababan Beserta Keluarga di Halaman Rumah Duka Sehari Sebelum Dimakamkan	80
12	Peti Mayat Dikelilingi Ole Seluruh Keturunan Yang Meninggal di Halaman Rumah	81
13	Pemberian <i>Ulos Saput</i> di Atas Mayat Yang Diberikan Dari Pihak <i>Hula-hula</i>	81
14	Ibadah Penutup dari Pihak Gereja	81
15	Proses <i>Manortor</i> Mengelilingi Peti Mayat Oleh Keturunan Yang Meninggal Dengan Menjungjung <i>Sijagaron</i>	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Tentang	Halaman
1	Statistik Pemerintah Kota Makassar 2014-2015	35
2	Jumlah PNS Pemerintah Kota Makassar Menurut Golongan Tahun 2016	36
3	Anggota DPRD Kota Makassar Periode 2014-2019 (kursi)	37
4	Daftar Perkumpulan Marga di Kota Makassar	51
5	Daftar Perbedaan Pelaksanaan Upacara Adat di <i>Bonapasogit</i> dan di Kota Makassar	85

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang luas dan penduduk yang banyak, dan juga mempunyai beragam suku dan budaya yang menyebar. Keanekaragaman suku tersebut menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia karena banyaknya masyarakat yang bermigrasi dari satu daerah ke daerah lain sehingga kebudayaan itu tidak hanya muncul di daerah aslinya. Masyarakat yang pergi dari daerah aslinya menyebar pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik yang lebih dikenal dengan budaya merantau.

Suku Batak adalah suku yang bermukim di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak tersebar di berbagai daerah-daerah lain di Indonesia. Penyebaran Suku Batak di seluruh wilayah Indonesia disebabkan jiwa perantau pada masyarakat batak karena untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan merintis pekerjaan di daerah rantau. Menurut perkiraan pada tahun 1986 saja ada kurang lebih tiga juta orang Batak yang berada di tanah Batak, kecuali yang berada di Sumatera Utara yang jumlahnya juga cukup banyak. Sedang orang Batak terpelajar atau

perantau banyak yang bermukim di kota-kota besar, tidak hanya di kota Medan dan Jakarta saja, melainkan hampir di seluruh Indonesia dengan menduduki berbagai macam pekerjaan (Ensiklopedi Indonesia, 1980: 413-414). Tujuan hidup masyarakat Batak ialah untuk mencapai "*Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon*". *Hagabeon* yaitu memiliki keturunan laki-laki dan perempuan, *Hasangpon* yaitu suatu kehormatan, kemuliaan, serta terpuja di masyarakat, *Hamoraon* yaitu suatu kekayaan dalam bentuk materi. Oleh sebab itu, sejak dahulu sampai saat ini banyak pemuda dan pemudi Batak yang di kampung halaman memilih untuk merantau ke luar kota bahkan ada yang sampai ke luar negeri agar mencapai "*Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon*". berbagai wilayah di luar Sumatera Utara suku Batak banyak di temui sebagai perantau. Mobilitas orang Batak yang cukup tinggi mengantarkan mereka ke berbagai daerah-daerah di Indonesia bahkan ada yang sampai ke luar negeri. Dalam negeri sendiri, salah satu daerah yang di jadikan tempat oleh masyarakat suku Batak untuk merantau adalah Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Kota Makassar adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibukota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah

barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan.

Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, kota Makassar tergolong salah satu kota metropolitan di Indonesia, yaitu kota terbesar di luar pulau Jawa setelah kota Medan. Dengan memiliki wilayah seluas 199,26 km² dan jumlah penduduk lebih dari 1,6 juta jiwa, kota ini berada di urutan kelima berpenduduk terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan. Makassar juga merupakan kota yang multietnis, penduduk Makassar kebanyakan dari Suku Makassar dan Suku Bugis sisanya seperti suku Mandar, Toraja, Jawa, Papua, dan juga Batak.

Sama halnya dengan orang-orang dari suku Jawa, Padang, Flores, Papua, Ambon dan lainnya, orang-orang dari suku Batak yang bertransmigrasi ke Kota Makassar juga dikarenakan adanya keinginan/hasrat untuk mengadu nasib di Kota Makassar. Adapun alasan lainnya yaitu mereka (orang suku Batak) berada di Kota Makassar karena pemindahan tugas dari instansi tempat mereka bekerja. Sebagian besar masyarakat Batak yang baru datang ke Kota Makassar, langsung mencari *dongan sahuta* atau gereja HKBP bagi yang beragama Kristen untuk bergabung dengan masyarakat Batak yang sudah lama menetap di Kota Makassar.

Dalihan na tolu merupakan suatu bentuk kebudayaan dari masyarakat Batak yang dijadikan sebagai konsep dasar kebudayaan Batak (Harahap, 1987). *Dalihan na tolu* terdiri dari *dongan sabutuha*, *boru* dan *hula-hula*. *Dongan Sabutuha* merupakan teman semarga, saudara, orang yang seibu-sebapak, berasal dari keturunan yang sama. *Boru* adalah pihak penerima isteri, sedangkan *hula-hula* adalah pihak pemberi isteri. Fungsi dari *dalihan na tolu* secara umum adalah menjaga integrasi masyarakat Batak (Sitorus, 1998). *Dalihan Na Tolu* juga prinsip yang sakral bagi suku Batak karena dalam setiap keseharian masyarakat Batak dan upacara-upacara adat Batak, *dalihan na tolu* selalu menjadi landasan. Masyarakat Batak dikenal dengan kekerabatannya yang sangat kuat, oleh karena itu tanpa adanya *dalihan na tolu* masyarakat Batak tidak akan memiliki kekerabatan yang kuat.

Dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan di berbagai bidang mulai dari pengetahuan hingga teknologi, maka adat budaya akan tergeser jika kita tidak menjaga dan melestarikannya. Bagi masyarakat Batak yang berada di pedesaan, mungkin sangat mudah melestarikannya karena kebudayaan atau adat di pedesaan yang masih kental. Tidak hanya itu, masyarakat Batak di pedesaan juga selalu menggunakan *Dalihan Na Tolu* di berbagai acara adat misalnya dalam acara Perkawinan, Kematian, Kelahiran dan acara adat lainnya.

Namun, bagaimana dengan masyarakat Batak yang di perantauan khususnya yang berada di Kota Makassar. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Perantau Batak (Studi Etnografi Penerepan Prinsip *Dalihan Na Tolu* di Kota Makassar)”.

B. Fokus Pertanyaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus peneletian yang dapat peneliti teliti adalah:

1. Bagaimana prinsip *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat perantau Batak di Kota Makassar ?
2. Bagaimana praktik dari *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak di Kota Makassar ?
3. Bagaimana pergeseran nilai-nilai atau prinsip-prinsip *Dalihan Na Tolu* di Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prinsip *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat perantau Batak di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui praktik prinsip *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui persegeseran nilai-nilai atau prinsip-prinsip *Dalihan Na Tolu* di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan dalam pengembangan ilmu Antropologi serta memperluas pengetahuan tentang prinsip *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan menambah wawasan peneliti serta masyarakat luas pada umumnya tentang prinsip *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Migrasi

1. Pengertian Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Ada dua dimensi yang harus diperhatikan dalam menelaah migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit menentukan beberapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk. Contoh : Sensus penduduk tahun 1961 batasan waktu bagi penentuan migran adalah 3 bulan sedangkan untuk sensus tahun 1971 dan 1980 batasannya 6 bulan.

Untuk dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional. Sedangkan perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antar kota/kabupaten, migrasi perdesaan ke perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah daripada tingkat kabupaten,

seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya dikenal dengan migrasi intern. Contoh batasan unit wilayah bagi migrasi di Indonesia menurut Sensus 1961 dan Sensus 1971 dan Sensus 1980 adalah provinsi.

Migrasi merupakan aktivitas pindahanya seseorang, sedangkan orangnya yang pindah tempat tinggal disebut migrant. Definisi migran menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) "A migrant is a person who change his place of residence from one political or administrative area to another". Pengertian ini dikaitkan dengan pindah tempat tinggal secara permanen sebab selain itu dikenal pula mover yaitu orang yang pindah dari suatu alamat ke alamat lain.

2. Jenis-jenis Migrasi

Berikut Ada beberapa jenis migrasi yaitu:

1. Migrasi masuk (In Migration)

Masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (area of destination)

2. Migrasi keluar (Out Migration)

Perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (area of origin)

3. Migrasi neto (Net Migration)

Selisih antara jumlah migrasi yang keluar dengan masuk. Jika migrasi yang masuk lebih besar daripada migrasi yang keluar maka

disebut migrasi neto positif sedangkan jika migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.

4. Migrasi Bruto

Jumlah migrasi masuk dan keluar

5. Migrasi total (Total Migration)

Seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (Life time Migration) dan migrasi pulang (return migration)

6. Migrasi Internasional (International migration)

Perpindahan penduduk dari suatu negara kenegara lain

7. Migrasi semasa hidup (Life Time Migration)

Migrasi berdasarkan tempat kelahiran

8. Migrasi parsial (Partial migration)

Jumlah migran kesuatu daerah tujuan dari suatu daerah asal atau dari daerah asal kedaerah tujuan

9. Arus migrasi (Migration stream)

Jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal kearah tujuan dalam jangka waktu tertentu

10. Urbanisasi (urbanization)

Definisi urbanisasi berbeda beda antara suatu negara dengan negara lainnya tetapi biasanya pengertiannya berhubungan dengan kota atau daerah pemukiman lain yang padat.

11. Transmigrasi (Transmigration)

Salah satu bagian dari migrasi. Transmigrasi adalah pemindahan dan / kepindahan penduduk dari suatu tempat untuk menetap di tempat lain yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang Undang No. 3 Tahun 1972

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Migrasi

Pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

A. Faktor pendorong (push factor)

1. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal (misalnya tanah untuk pertanian di perdesaan yang makin menyempit).
3. Adanya tekanan-tekanan politik, agama, suku sehingga mengganggu hak azasi penduduk di daerah asal.
4. Alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan
5. Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

B. Faktor penarik (pull factor)

1. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
2. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
3. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
4. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar tersebut

Sedangkan Menurut Everett S. Lee (1966) mengajukan empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu;

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah Tujuan
3. Rintangan-rintangan yang menghambat
4. Faktor-faktor pribadi

B. Dalihan Na Tolu

1. Pengertian Dalihan Natolu

Secara harafiah *Dalihan Na Tolu* ialah “Tungku Nan Tiga”, yang merupakan lambang jika diasosiasikan dengan sistem sosial Batak yang juga mempunyai tiga tiang penopang, yaitu *dongan sahuta, boru, dan hula-hula*. Ketiga arti kata tersebut ialah: 1. Pihak yang semarga. 2. Pihak yang menerima isteri. 3. Pihak yang memberi isteri (Drs. Nalom Siahaan: hal18).

Orang-orang Batak dahulu, ketika memasak sesuatu dalam periuk, periuk tersebut diletakkan di atas tungku yang berkaki tiga. Apabila kaki tungku itu kurang dari tiga, maka periuk yang diletakkan di atasnya akan jatuh dan pecah. Dulunya alat memasak bagi masyarakat Batak adalah *hudon tano* yaitu periuk yang terbuat dari tanah yang mudah pecah. Karena itu ketiga batu tungku yang akan dijadikan sebagai fondasi periuk atau *hudon tano* tersebut harus mempunyai keserasian, kekuatan dan sama tinggi agar dapat menjadi dasar atau fondasi yang kokoh dan dapat memberikan keseimbangan pada periuk dan alat memasak lain yang diletakkan di atasnya.

Dimasyarakat Batak Toba, segala hubungan kekerabatan, baik berdasarkan pertalian maupun karena hubungan perkawinan, dikelompokkan kedalam tiga jenis kekerabatan tersebut yaitu *Hula-hula*,

Dongan Tubu, dan *Boru*. Ketiga jenis kekerabatan itu disebut dengan *Dalihan Na Tolu* atau Tungku Nan Tiga.

Setiap anggota masyarakat Batak Toba mempunyai kedudukan sebagai *hula-hula* terhadap satu golongan, sebagai *dongan tubu* atau *boru* terhadap satu golongan yang satu lagi. Jadi dalam hal ini setiap orang memiliki tiga kedudukan tersebut dalam waktu yang berbeda atau tempat yang berbeda. Tidak selalu berada di posisi sebagai *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu*.

Dalihan Na Tolu sendiri pun sangat berperan penting dalam upacara adat seperti halnya dalam pesta perkawinan, kematian, kelahiran, bahkan dalam penyelesaian perselisihan di tengah-tengah masyarakat Batak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Dalihan Na Tolu* salah satu kebudayaan masyarakat Batak yang sampai saat ini dijalankan turun menurun oleh masyarakat Batak sendiri.

2. Unsur-unsur Dalihan Na Tolu

1. Hula-Hula

Hula-hula ialah pihak yang memberikan anak gadis/isteri. Dalam artian keluarga dari istri, yaitu orang tua kandung dari isteri dan juga yang memiliki marga yang sama dengan marga dari isteri. Adapun kelompok *hula-hula* terdiri dari:

1. Orang Tua Ibu atau nenek perempuan kita (*bona ni ari*).
2. Orang Tua nenek perempuan suami (*bona tulang*)
3. Saudara laki-laki ibu (*tulang*)
4. Orang tua isteri (*simatua*) serta anaknya

Hula-hula memiliki posisi dan fungsi yang paling tinggi dalam sistem kekerabatan orang Batak Toba. Bagi orang Batak, *hula-hula* harus dihormati dan dihargai atau yang disebut “*somba marhula-hula*”. Ungkapan tersebut adalah sikap sujud, tunduk, dan loyal terhadap *hula-hula*. Orang Batak juga menyakini bahwa *hula-hula* merupakan sarana penyalur berkat.

Tulang pada Batak memiliki fungsi, peran sangat strategis sehingga keberadaan *tulang* pada *ulaon* adat tidak boleh diabaikan atau disepelekan yang merupakan salah satu unsur *Dalihan Na Tolu* (DNT) yakni *hula-hula* (*hula-hula, tulang, bona tulang, bonaniari, tulang rorobot, hula-hula namarhaha-maranggi, hula-hula na poso/parsiat, hula-hula simanjungkot*).

2. Dongan Tubu

Dongan Tubu adalah kerabat langsung yang berasal dari Ayah atau orang-orang yang memiliki satu marga yang sama dengan Ayah. *dongan tubu* (semarga) memiliki tugas yang sangat penting. Baik suka maupun duka, *dongan tubu* akan tetap

berkewajiban membantu. Misal dalam upacara pernikahan, dongan tubu lah yang harus pertama kali diberitahu, rencana untuk melamar seorang gadis, dan dalam upacara penguburan mayat. Sistem kekerabatan ini secara normatif dihayati sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam umpasa khas Batak Toba, yakni : “*manat mardongan tubu*” (berhati-hati dalam bersaudara). Dalam proses interaksi satu sama lain, mereka dituntut untuk selalu “berhati-hati”.

3. Boru

Secara harafiah, *boru* adalah anak perempuan. Namun dalam hal ini, *boru* adalah pihak yang menerima isteri. *Boru* merupakan kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah” yang berarti *boru* bertugas untuk mendukung/membantu bahkan merupakan tangan kanan dari *hula-hula*. Dalam melakukan suatu kegiatan paradaton pihak *boru* harus memiliki penghormatan yang tinggi terhadap pihak *hula-hula*. Bagi masyarakat Batak sikap hormat dari pihak *boru* kepada *hula-hula* akan membuahkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Sebab *hula-hula* adalah “pipa penyalur” berkat. Meskipun pihak *boru* memiliki posisi “di bawah” namun bukan berarti diperlakukan semena-mena. Pihak *boru* harus diperhatikan, di ambil hatinya atau dalam orang Batak diistilahkan “*elek marboru*”. Adapun yang terdiri dari kelompok pihak *boru* yaitu:

1. Anak perempuan
2. Anak perempuan bersama suami (*hela*)
3. Suami saudara perempuan Ayah (*Amangboru*)
4. Orang-orang yang memiliki satu marga dengan kelompok marga "*Hela* atau *Amangboru*".

C. Kebudayaan Suku Batak

1. Masyarakat Batak

Orang Batak saat ini sebagian besar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Selain itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara.

Suku bangsa Batak, terdiri dari sub suku-suku bangsa yaitu; Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, Mandailing. Menurut cerita-cerita suci (tarombo) orang Batak, terutama dari orang Batak Toba. Semua sub suku-suku bangsa Batak itu mempunyai nenek moyang satu yaitu, Si Raja Batak.

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak menggunakan beberapa logat yaitu; Logat Karo yang dipakai oleh orang Karo; Logat Pakpak yang dipakai oleh orang Pakpak; Logat

Simalungun yang dipakai oleh orang Simalungun; dan Logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola, Mandailing.

2. Mata Pencaharian

Orang Batak bercocok tanam padi di sawah dengan irigasi, tetapi masih banyak juga, terutama di antara orang Karo, Simalungun dan Pakpak yang masih bercocok tanam di ladang, yang dibuka di hutan dengan cara menebang dan membakar. Orang Batak sebagian besar, masih menggarap tanahnya menurut adat kuno. Di ladang maupun di sawah-sawah padi umumnya ditanam dan dipanen hanya setahun sekali, hanya di beberapa tempat saja orang mulai memakai cara-cara yang memungkinkan panen dua kali setahun (dalam bahasa Toba disebut *marsitalolo*).

Dalam bercocok tanam baik di ladang maupun di sawah, orang perempuan Batak mengambil peranan yang sangat penting, terutama dalam tahap-tahap menanam, menyiangi, dan menuai, sedangkan orang laki-laki mengerjakan tahap-tahap seperti membersihkan belukar hutan, menebang pohon-pohon, membakar hutan, menyiapkan saluran-saluran dan pematang-pematang irigasi, membajak dan menggaru dan sebagainya.

Orang batak juga mengenal sistem gotong-royong kuno dalam hal bercocok tanam. Sekelompok orang tetangga, atau kerabat dekat, bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing anggota

secara bergiliran. Alat-alat yang utama dalam bercocok tanam adalah cangkul, bajak, tongkat tugal. Bajak biasanya ditarik oleh kerbau, atau kadang-kadang oleh sapi. Orang batak umumnya memotong padi dengan sabit, walaupun ada juga dengan ani-ani.

Selain bercocok tanam, peternakan juga merupakan suatu mata pencarian yang penting pada orang Batak umumnya. Di daerah-daerah tepi Danau Toba dan di pulau Samosir, menangkap ikan juga merupakan suatu mata pencarian hidup yang penting. Penangkapan ikan dilakukan dengan amat intensif dalam musim-musim tertentu, seperti misalnya dalam bulan-bulan Juni sampai Agustus. Ikan dijual di pasar-pasar untuk dibawa ke kota-kota seperti Balige.

3. Sistem Perkawinan

Perkawinan pada orang Batak pada umumnya, merupakan suatu pranata, yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, kaum kerabat dari si laki-laki dengan kaum kerabat dari si wanita.

Perkawinan yang dianggap idel dalam masyarakat Batak adalah perkawinan antara orang-orang *rimpal* (*marpariban*) ialah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian maka seorang laki-laki Batak sangat pantang kawin dengan orang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah.

4. Sistem Kekkerabatan

Sistem kekerabatan yang dianut oleh orang Batak adalah patrilineal (garis keturunan menurut ayah). Suatu kelompok kekerabatan itu dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek, atau satu nenek moyang. Kelompok kekerabatan yang terkecil ialah keluarga batih (pada orang Karo disebut *jebu* dan pada orang Toba, disebut *ripe*). Istilah *jabu* atau *ripe* juga sering dipakai untuk suatu keluarga luas yang virilokal, karena banyak orang Batak muda yang sudah kawin tinggal bersama orangtua si suamin dalam satu rumah dan kesatuan itu juga disebut *jabu* atau *ripe*.

Suatu kelompok kekerabatan yang besar adalah *merga* (Karo) atau *marga* (Toba). Pada orang Karo, *merga* bisa berarti klen besar yang patrilineal (misalnya *merga* Ginting, Sembiring, Tarigan, Parangin-angin) tetapi bisa juga berarti bagian dari klen besar patrilineal (misalnya *merga* Barus, Suka, Pandia, Singarimbun, Tambun, dan sebagainya). Adapun pada orang Toba *marga* juga bisa berarti klen patrilineal (misalnya *marga* Simatupang, Siregar, dan sebagainya), tetapi juga sub-klen (misalnya Siburian, Silo, Nababan, Lumban-toruan, dan sebagainya). Kecuali itu pada orang Toba *marga* juga bisa berarti gabungan klen atau fratri (ialah misalnya Lontung, Sumba, Borbor).

5. Sistem Kepercayaan

Tanah Batak telah dipengaruhi oleh beberapa agama. Agama Islam dan agama Kristen Protestan masuk ke daerah orang Batak sejak permulaan abad ke-19. Agama Islam disiarkan oleh orang Minangkabau sejak kira-kira tahun 1810 dan sekarang dianut oleh sebagian besar dari orang Batak Selatan, seperti orang Mandailing dan Angkola. Agama Kristen disiarkan ke daerah Toba dan Simalungun oleh organisasi penyiara agama dan Jerman kira-kira sejak tahun 1863 dan ke daerah Karo oleh organisasi Belanda kira-kira pada masa yang sama. Agama Kristen Protestan dianut oleh sebagian dari orang Batak Utara, tetapi tidak merupakan agama yang dominan di seluruh daerah Batak Utara.

Walupun orang Batak untuk sebagian besar sudah beragama Kristen atau Islam, namun banyak konsep-konsep yang asal dari agama aslinya masih hidup, terutama di antara penduduk daerah pedesaan. Sumber utama untuk mengetahui sistem kepercayaan orang Batak asli adalah buku-buku kuno (pustaha). Selain berisi silsilah-silsilah (*tarombo*) buku yang dibuat dari kulit kayu itu juga berisi konsepsi orang Batak dunia makhluk halus. Hal ini dapat terjadi karena *tarombo* itu sendiri bermula dengan kejadian-kejadian yang hanya mungkin terjadi dalam dunia makhluk halus, misalnya

penciptaan manusia yang pertama yang leluhurnya bersangkutan-paut dengan burung.

D. Konsep Kekerabatan

1. Pengertian Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting bagi struktur sosial. Menurut Meyer Fortes, sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek. Struktur-struktur kekerabatan mencakup kekeluargaan dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen.

Kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara manusia yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Dalam antropologi sistem kekerabatan termasuk keturunan dan pernikahan (melalui hubungan darah atau dengan melalui hubungan status perkawinan).

Dari pengertian kekerabatan di atas dapat disimpulkan bahwa kekerabatan merupakan bagian dari struktur sosial yang dapat

digunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat. Keekerabatan juga tidak hanya dari hubungan darah atau perkawinan melainkan melalui budaya juga.

2. Sistem-Sistem Keekerabatan di Indonesia

Di Indonesia ada 3 sistem keekerabatan, dan masing-masing provinsi menganut sistem keekerabatan yang berbeda. antara lain:

1. Sistem Keekerabatan Parental

Sistem keekerabatan yang menarik garis keturunan dari kedua belah pihak orang tua, yaitu baik dari garis Ayah maupun garis Ibu. Sistem keekerabatan ini dianut oleh beberapa daerah di negara Indonesia seperti Jawa, Madura, Kalimantan, dan Sulawesi.

2. Sistem Keekerabatan Patrilineal

Sistem keekerabatan yang mengambil garis keturunan dari pihak laki-laki atau ayah. Kedudukan pria pada sistem ini adalah yang paling menonjol. Artinya, pria lah yang akan menjadi ahli waris dari keluarga tersebut. Dalam Sistem ini laki-laki memiliki kedudukan yang paling tinggi serta yang berhak mendapatkan waris dari keluarga tersebut. Suku batak adalah salah satu suku yang menganut sistem ini. Sistem ini bukan tidak menghargai perempuan akan tetapi laki-laki adalah yang menduduki tempat penting dalam keluarga.

3. Sistem Kekerabatan Matrilineal

Sistem kekerabatan menganut kedudukan wanita lebih menonjol. Sistem kekerabatan ini mengambil garis keturunan dari pihak wanita atau ibu. Suku minangkabau dan suku Indian adalah contoh yang menggunakan sistem ini. Berbeda hal dengan sistem Patrilineal, dalam sistem Matrilineal lelaki tidak berhak terhadap anak wanita dan harta benda yang ada didalamnya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Yusrina dan Bartoven Vivit Nurdin yang berjudul “*Dalihan Na Tolu* Di Rantau: Kajian Perubahan Dan Rekonstruksi Nilai-Nilai *Dalihan Na Tolu* Pada Generasi Muda Ikatan Batak Muslim (IKABAMUS) Lampung” menyimpulkan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan inti dari kebudayaan Batak dan memiliki makna sebagai sistem interaksi pada masyarakat Batak yang terdiri atas *dongan tubu* (pihak semarga), *boru* (pihak penerima istri), dan *hula-hula* (pihak pemberi istri). Dalam interaksinya, setiap orang akan memiliki sikap berperilaku yang berbeda pada masing-masing pihak tersebut. *Dalihan Na Tolu* juga mengalami perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh asimilasi dan akulturasi, dimana akulturasi inipun memiliki proses perubahan yang terjadi sangat sulit berubah atau sering disebut (*covert culture*) seperti sistem nilai-nilai budaya ini pada suku Batak adalah identitas

(marga) dan menganut sistem yang menarik keturunan secara patrilineal kedua hal ini sangat sulit berubah baik di *bonapasigit* maupun di perantauan. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian ini, di kota Makassar *dalihan na tolu* tidak mengalami perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh asimilasi namun tetap mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh akulturasi. Masyarakat Batak di kota Makassar, menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam prinsip *dalihan na tolu* tersebut.

Pada skripsi Eli Nova Silalahi (2013) yang berjudul “Corak Gemeinshaft Punguan Parsahutaon Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan di Tegal” menerangkan bahwa latar belakang terbentuknya *Punguan Parsahutaon* Dos Roha meliputi: adanya kesamaan nasib sebagai perantau di Mejasem, melestarikan adat istiadat suku Batak sehingga meskipun berada di perantauan masyarakat Batak tidak pernah menghilangkan segala adat istiadat dari kampung halamannya untuk tetap diterapkan di tanah perantauan, mengobati kerinduan untuk berkumpulnya bersama saudara di kampung halaman sehingga berkumpul dengan masyarakat Batak dalam *punguan* seperti berkumpul bersama saudara kandung sendiri, sebagai wadah solidaritas sosial masyarakat Batak di Mejasem sehingga dapat saling menolong saat kesusahan dan ikut berpartisipasi saat acara-acara tertentu. Tidak hanya itu, relasi yang terbentuk antar anggota dalam *Punguan Parsahutaon*

Dos Roha bersifat assosiatif dan disosiatif. Assosiatif meliputi adanya partisipasi *Punguan Parsahutaon* Dos Roha pada acara-acara penting masyarakat Batak di Mejasem seperti kematian, pernikahan dan kelahiran anak. Ketika ada yang meninggal anggota *Punguan Parsahutaon* Dos Roha yang rumahnya paling dekat dengan kediaman yang sedang berduka memiliki kewajiban menyediakan rumahnya sebagai tempat berkumpulnya anggota lainnya untuk memasak hidangan baik untuk keluarga yang sedang berduka juga untuk para pelayat yang berdatangan.

Shinta Romaulina Nainggolan (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)” menerangkan hasil penelitiannya bahwa masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes sangat menjunjung tinggi adat budaya yang mereka miliki mulai dari adat perkawinan, adat kematian, sistem kekerabatan, dan falsafah hidup mereka. Di dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes masih memegang teguh falsafah *Dalihan Na Tolu*, baik dalam perkawinan, kelahiran, kematian dan upacara adat yang bersifat kebahagiaan maupun kemalangan,

Keberadaan adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes masih tetap dipertahankan meskipun mereka jauh dari kampung halaman, hal ini karena bagi

masyarakat Batak perantauan *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah hidup yang sangat penting selain itu juga *Dalihan Na Tolu* adalah sarana pengikat tali kasih antar masyarakat Batak. Bagi masyarakat Batak yang berada di perantauan dengan kita mengetahui siapa yang menjadi *hula- hula*, *dongan tubu* ataupun *boru* kita maka akan memudahkan kita dalam melakukan aktivitas adat yang lain. Meskipun pelaksanaannya sendiri sudah mengalami beberapa perubahan, namun tidak menghilangkan kesakralan dari prosesi upacara adat yang berkaitan dengan *Dalihan Na Tolu*.

Berdasarkan hasil penelitian Rismawati Silalahi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Pungan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau Di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara” menyimpulkan bahwa ada peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem keekerabatan pada masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning, semakin berperan pungan parsahutaon maka semakin lestari sistem keekerabatan pada masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning. Begitu juga sebaliknya tidak berperannya pungan parsahutaon maka semakin tidak lestari sistem keekerabatan pada masyarakat batak perantau di Kecamatan Bukit Kemuning. Pungan parsahutaon mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pelestarian sistem keekerabatan di

Bukit Kemuning. Begitu juga dengan sistem kekerabatan masyarakat batak memiliki pengaruh yang kuat terhadap berlangsungnya punguan parsahutaon sehingga antara punguan parsahutaon dan anggota ada kerjasama yang baik agar mempererat tali kekerabatan sehingga dapat memajukan punguan parsahutaon yang ada di Bukit Kemuning.

Penelitian selanjutnya dari Charolina Margaretha (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Sosialisasi *Dalihan Na Tolu* Pada Generasi Muda Batak Di Perkotaan (Kasus Pada Perkumpulan Masyarakat Batak Parsahutaon *Dalihan Na Tolu* di Sarua Permai, Ciputat)” menjelaskan bahwa proses sosialisasi *dalihan na tolu* kepada pemuda dilakukan dengan mengajarkan pemuda mengenai upacara adat Batak, sapaan untuk memanggil saudara-saudaranya berdasarkan Adat Batak, dan mengajarkan mengenai peranan yang dimiliki setiap individu berdasarkan Adat Batak. Proses lainnya adalah memperkenalkan pemuda kepada saudara-saudaranya, memberikan sanksi dan imbalan apabila pemuda berbuat sesuai atau tidak sesuai dengan peraturan adat, dan mengajak pemuda untuk menghadiri upacara adat. Proses sosialisasi dilakukan oleh saudara terdekat, orang tua, tokoh adat dan teman bermain pemuda. Semakin tinggi usia pemuda, maka semakin rendah proses sosialisasi; tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dalam proses sosialisasi; tingkat pendidikan individu tidak berhubungan dengan

proses sosialisasi; tidak ada perbedaan antara individu yang lahir di Sumatera Utara dan di luar Sumatera Utara dalam proses sosialisasi. Hubungan faktor sosial pemuda dan proses sosialisasi *dalihan na tolu* adalah sebagai berikut: semakin banyak organisasi Batak yang dilibatkan oleh individu, maka semakin tinggi proses sosialisasi; semakin banyak teman bermain yang bersuku Batak, maka proses sosialisasi makin akan semakin tinggi. Hubungan faktor orangtua dengan proses sosialisasi *dalihan na tolu* diantaranya: apabila orangtua beretnis Batak, maka semakin tinggi proses sosialisasi; semakin banyak organisasi Batak yang dilibatkan oleh orangtua responden, maka semakin tinggi proses sosialisasi; tingkat pendidikan orangtua tidak berhubungan dengan proses sosialisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis terkait “Praktik *Dalihan Na Tolu* di Kota Makassar” dengan melihat langsung aktivitas-aktivitas masyarakat Batak di Kota Makassar baik dalam kesehariannya maupun di upacara adat Batak serta acara adat Batak lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan lokasi secara sengaja (*purposive*), yaitu di Gereja HKBP Rajawali di Kota Makassar kemudian di Asrama Brigif Para Raider 3 / TBS yang terletak di Kabupaten Maros. Alasan peneliti memilih kedua tempat tersebut karena yang pertama di Gereja HKBP Rajawali merupakan tempat beribadah masyarakat Batak di Kota Makassar selain itu biasanya sebagai tempat masyarakat Batak melakukan aktivitas-aktivitas adat, kemudian alasan peneliti memilih Asrama Brigif Para Raider 3 / TBS karena peneliti memiliki beberapa kerabat di tempat tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah;

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*), dimana hal ini penulis bertatap muka dengan informan (*face to face*). Kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait tentang praktik *Dalihan Na Tolu* di Kota Makassar secara lisan dan informan juga menjawab secara lisan. Dalam proses wawancara, peneliti dibantu dengan alat tulis serta buku dan juga menggunakan alat perekam yaitu handphone yang akan membantu apabila ada yang tidak tertulis. Namun sebelumnya, peneliti telah meminta ijin terlebih dahulu kepada informan.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap suatu fenomena berkaitan dengan aktivitas suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati berbagai aktivitas-aktivitas masyarakat perantau Batak dalam upacara-upacara adat yang dilakukan di kota Makassar maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perantau Batak yang menyangkut dengan prinsip *dalihan na tolu*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, berupa rekaman, foto, video dan juga sumber lainnya, yang dimana akan membantu dalam proses penulisan laporan penelitian. Dalam hal ini, penulis telah mencantumkan beberapa foto kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara adat yang berkaitan dengan *dalihan na tolu*.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan diperoleh dari literatur-literatur yang berisi informasi, konsep serta teori yang mendukung data yang menyangkut dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti sangat terbantu dari beberapa literatur yang berkaitan dengan *dalihan na tolu*.

D. Teknik dan Penentuan Informan

Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 2006:39). Spradley juga mengatakan bahwa informan merupakan guru bagi peneliti (khususnya etnografer).

Dalam penelitian ini, peneliti dengan sengaja memilih informan yang langsung berasal dari *Bonapasogit* (kampung) dan merantau di Kota

Makassar, selain itu informan juga memiliki pemahaman tentang adat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan adat yang ada di Kota Makassar.

Informan yang dipilih berjumlah 7 orang yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. informan dipilih secara sengaja oleh peneliti (purposive).

Data Informan

No	Nama	Usia	Asal Daerah
1	Bardan Syah Rambe	28 tahun	Tapanuli Selatan
2	Ganda Samosir	30 tahun	Siantar
3	Christon Hutapea	27 tahun	Laguboti
4	Khaidir Ali Ritonga	24 tahun	Tapanuli Selatan
5	Romaida Manalu	45 tahun	Samperaja
6	P Simanjuntak	50 tahun	Toba Samosir
7	Boy Saragih	40 tahun	Medan

E. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang tertulis dalam catatan harian di lapangan, hasil observasi dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Moleong, 2002). Dalam menganalisis data, diperlukan beberapa tahap yakni :

1. Memilih-milih antara data yang menunjang dan tidak menunjang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh baik itu wawancara yang telah diperoleh selama berada di lapangan.
2. Setelah itu peneliti melakukan pengelompokan jawaban. Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan cara seperti ini diharapkan akan mempermudah penarikan kesimpulan dan tidak dilakukan secara berulang-ulang.
3. Menarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan yang diambil berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kota Makassar

1. Letak Geografis Kota Makassar

Kota Makassar adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur. Secara astronomis, Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Berdasarkan letak posisi geografisnya, Kota Makassar memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Maros; Selatan – Kabupaten Gowa; Barat – Selat Makassar; Timur – Kabupaten Maros.

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 15 kecamatan. Secara Administratif, Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan, yaitu: Kecamatan Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, Kep. Sangkarrang, Tallo, Panakukkang, Manggala, Biringkanaya, dan Tamalanrea. Pada tahun 2016, jumlah kelurahan di Kota Makassar tercatat memiliki 153 kelurahan, 1,002 RW, dan 4,965 RT.

2. Pemerintahan

Sejak otonomi daerah diberlakukan, jumlah kecamatan dan kelurahan di Kota Makassar baru mengalami pemekaran pada tahun 2016 yaitu untuk kecamatan dari 14 menjadi 15 kecamatan dan untuk kelurahan dari 143 kelurahan bertambah menjadi 153 kelurahan. Sementara jumlah RW dan RT masih mengalami penambahan yaitu 1002 RW dan 4.968 RT pada tahun 2016. Dibandingkan tahun 2014 jumlah RW bertambah 8 dan RT bertambah 2.

Tabel 1
Statistik Pemerintahan Kota Makassar 2014-2015

Wilayah Administrasi	2014	2015	2016
Kecamatan	14	14	15
Kelurahan	143	143	153
RW	994	996	1002
RT	4.996	4.968	4.968

Sumber: Makassar dalam Angka 2017

Banyaknya PNS Pemerintah Kota Makassar tahun 2016 berjumlah 18.420 orang dari jumlah tersebut tersebut, golongan I sebanyak 327 orang, golongan II sebanyak 2.037 orang, golongan III sebanyak 7.174 orang, dan golongan IV sebanyak 8.882 orang. Sementara tingkat

pendidikan PNS Pemerintah Kota Makassar yaitu, Tamat SD sebanyak 193 orang, SLTP sebanyak 140 orang, SLTA sebanyak 2.103 orang, Diploma sebanyak 2.606 orang, S1 sebanyak 7.735 orang, S2 sebanyak 1.000 orang, dan S3 sebanyak 3 orang.

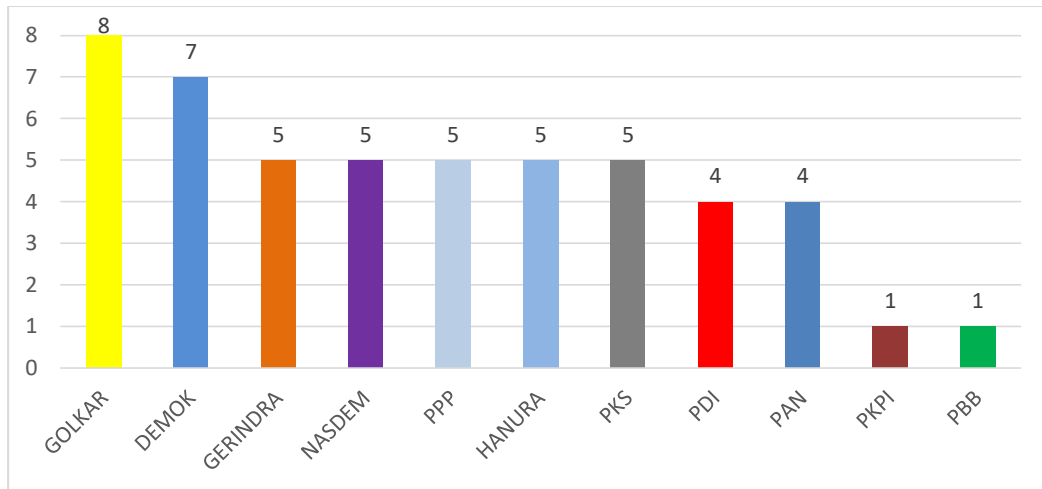
Tabel 2
Jumlah PNS Pemerintah Kota Makassar Menurut Golongan Tahun 2016

Golongan	Jumlah
I	327
II	2.037
III	7.174
IV	8.882
Jumlah	18.420

Sumber: Makassar dalam angka 2017

Peta perpolitikan di Kota Makassar didominasi oleh Partai Golkar di DPRD. Dari 50 kursi di DPRD terdiri dari 8 kursi diduduki oleh Fraksi Partai Golkar, Fraksi Partai Demokrat 7 kursi, Fraksi Gerindra, Fraksi Nasdem, Fraksi PPP, Fraksi Persatuan Nurani, dan Fraksi Keadilan Sejahtera, masing-masing 5 kursi, sementara Fraksi PDI Perjuangan dan Fraksi PAN masing-masing 4 kursi dan Fraksi PKPI dan Fraksi PBB juga masing-masing 1 kursi. Dari 50 anggota DPRD Kota Makassar terdiri dari 42 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Tabel 3
Anggota DPRD Kota Makassar Periode 2014–2019 (Kursi)



Sumber: Makassar dalam angka 2017

Untuk menjalankan pemerintahan, pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai belanja pegawai dan belanja pembangunan. Pada tahun 2016 total Pendapatan Daerah Kota Makassar sebanyak Rp 3.546.650 juta. Sementara Belanja Daerah sebesar Rp 3.278.340 juta.

3. Penduduk

Makassar merupakan kota yang multi etnis, penduduk Makassar kebanyakan dari suku Makassar dan suku Bugis, sisanya dari Toraja, Mandar, Buton Tionghoa, Jawa, Batak, dan sebagainya.

Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 1.469.601 jiwa penduduk laki-laki dan 727.314 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,39 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk

laki-laki sebesar 1,43 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,36 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98.

Kepadatan penduduk di Kota Makassar tahun 2016 mencapai 8.361 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga empat orang. Kepadatan penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Makassar dengan kepadatan sebesar 33.634 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Tamalanrea sebesar 3.523 jiwa/km². Sementara, itu jumlah rumahtangga mengalami pertumbuhan sebesar 2.96 persen dari tahun 2015.

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan Jumlah Pencari Kerja Terdaftar di Kota Makassar pada Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar pada tahun 2016 sebesar 5.705 pekerja dengan penurunan 44,75 persen. Dari 5.705 pekerja yang terdaftar sebesar 4.940 telah ditempatkan bekerja. Perbandingan pencari kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, terdaftar 3.027 laki-laki dan 2.678 perempuan pencari kerja terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada Dinas Tenaga Kerja berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 47,48 persen (2.709 pekerja) dan yang ditempatkan sebanyak 1.935 pekerja di tahun 2016.

5. Pendidikan

Pada tahun 2016 angka harapan lama sekolah 14,80 tahun dan rata-rata lama sekolah mencapai 10,07 tahun. Kemajuan yang dicapai di bidang pendidikan sangat terkait dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada tahun ajaran 2016/2017 untuk jenjang pendidikan SD di Kota Makassar, seorang guru rata-rata mengajar 21 murid SD. Sementara pada tingkat SLTP dan SLTA rata-rata seorang guru mengajar 18 orang murid untuk tingkat SLTP dan 16 orang murid untuk tingkat SLTA. Jadi beban seorang guru SD lebih berat dari beban seorang guru SLTP dan guru SLTA. Pendidikan yang ditamatkan penduduk berumur 15 tahun ke atas Kota Makassar pada tahun 2016 yaitu tidak punya ijazah sebanyak 6,55 persen, tamat SD sebanyak 14,07 persen, tamat SLTP sebanyak 17,60 persen, tamat SMU sebanyak 35,14 persen, Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 4,90 persen, DI/DII sebanyak 0,62 persen, DIII sebanyak 2,62 persen, dan DIV/SI/S2/S3 sebanyak 18,50 persen.

B. Sejarah Berdirinya HKBP Makassar

1. Terbentuknya Komunitas Batak

Pada jaman Hindia Belanda dan masa pendudukan Jepang telah ada beberapa orang Batak yang beragama Kristen yang datang di Makassar (Sulawesi Selatan) baik sebagai pegawai pada pemerintah

Hindia Belanda, tenaga kerja Romusha maupun Heiho. Pada 1946 (setelah kemerdekaan) jumlah tersebut semakin bertambah dengan adanya penempatan tugas oleh Pemerintah Republik Indonesia, dimana sebagian di antaranya adalah orang Batak, yang bertugas sebagai tentara, polisi, guru, dan pegawai negeri. Pada mulanya mereka kumpul-kumpul sekedar untuk menciptakan tali pengikat persahabatan, temu kangen dan ingin mendengar berita perkembangan daerah asal (*bonapasogit*).

Begitu banyak pergumulan yang mereka alami dalam perantauan membuat mereka semakin merindukan kampung halaman. Hal ini menimbulkan kerinduan untuk beribadah terutama dengan Tata Ibadah yang biasa mereka ikuti dalam kebaktian di Kampung sendiri dengan menggunakan bahas Batak. Jumlah masyarakat Batak yang masih terbilang sedikit dan perasaan senasib yang jauh dari kampung halaman semakin mempererat tali persaudaraan sesama.

Pada mulanya mereka mengadakan ibadah Perayaan Natal dan Tahun Baru bersama pada 1946-1950. Perayaan Natal dan Tahun Baru dilaksanakan bertempat di rumah Guru A.H. Saragih. Walaupun istri beliau beragama non Kristen namun anak-anak beliau aktif dalam kegiatan muda-mudi Batak Kristen.

Dengan komunitas Batak yang semakin bertambah, mereka mulai mengadakan ibadah minggu (*parmingguon*). Ibadah minggu

dilaksanakan di rumah-rumah keluarga. Awalnya dilaksanakan di rumah keluarga W. Sihite kemudian secara bergantian setiap minggu, kebaktian juga diadakan di rumah keluarga J.M. Hutagalung dan rumah keluarga P. Hutabarat.

Orang Batak yang mengikuti kebaktian minggu terus bertambah, sehingga rumah keluarga tidak lagi memadai untuk menampung. Pada tahun 1954 mereka sepakat memohon bantuan Gereja Toraja melalui Pdt. Lebang (pendeta Gereja Toraja yang bertugas saat itu) agar diperkenankan menggunakan Gereja Toraja, Jalan Gunung Bawakaraeng, untuk tempat Kebaktian Minggu kelompok mereka. Gereja Toraja berkenan menyediakan tempat Kebaktian Minggu bagi komunitas Batak Kristen dan dilaksanakan bertempat di gereja mereka, akan tetapi waktunya adalah setelah kebaktian minggu Gereja Toraja usai yaitu pada jam 11.00 pagi. Kebaktian minggu di Gereja Toraja dilaksanakan sejak tahun 1956-1961.

Kebaktian berjalan terus setiap minggu, dan jumlah orang Batak di Makassar juga terus bertambah. Terutama pada tahun 1957, komunitas Batak Krisren bertambah dengan tibanya rombongan Brimob yang ditugaskan Pemerintah Repoeblik Indonesia dari Medan. Dalam rombongan, tersebut terdapat beberapa orang Batak yang beragama Kristen dan rombongan tersebut turut bergabung dalam kebaktian minggu.

Pertambahan jumlah komunitas Batak yang beragama Kristen ini semakin mendatangkan kerinduan akan adanya satu Gereja yang dapat digunakan untuk beribadah, menggunakan liturgi HKBP dan berbahasa Batak.

2. Rencana Pembangunan Gedung Gereja

Sehubungan dengan perang dalam rangka pembebasan Irian Barat dari tangan penjajah pada tahun 1959-1962, pemerintah menempatkan Bapak Kolonel M. Panggabean sebagai Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia Timur pada tahun 1959 yang bermarkas di Makassar. Kehadiran Bapak M. Panggabean dirasakan sangat banyak membantu, terutama dalam mengusahakan jemputan untuk datang ke gereja untuk mengikuti kebaktian setiap minggu, apalagi dengan kondisi keamanan yang masih belum kondusif dengan adanya gangguan dari pemberontak DI/TII.

Supaya anggota jemaat yang berada di luar atau pinggiran kota dapat mengikuti kebaktian minggu, Kolonel M. Panggabean berkenan menyediakan tiga mobil angkutan untuk menjemput dan mengantar dengan pengawalan anggota TNI. Tidak dapat diketahui secara pasti berapa banyak jumlah jemaat pada waktu itu. Namun diketahui bahwa beberapa anggota jemaat orang Batak menduduki posisi jabatan cukup baik di pemerintahan, sementara beberapa lainnya berwiraswasta.

Dengan semakin besarnya kerinduan untuk dapat melakukan kebaktian minggu bersama pada pagi hari, yang menggunakan bahasa Batak, di gereja sendiri, dan tanpa harus meminjam gedung gereja tetangga, semakin besar pula keinginan untuk memangun satu gereja milik sendiri. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, pada 28 februari 1961 dibentuklah satu panitia yang bertugas untuk mencari sebidang tanah sekaligus dengan pembangunan gedung gereja.

3. Mencari Petak Tanah Untuk Pembangunan Gedung Gereja

Panitia menemukan ada sepetak tanah terletak di pinggir laut, tapi masih berupa rawa, tempat pembuangan sampah dan di dalamnya terdapat beberapa kuburan orang tak dikenal. Tanah tersebut adalah bagian dari kompleks TNI AD (Kodam XIV Sulseira). Panitia berpendapat, di atas tanah ini dimungkinkan untuk dibangun gereja apabila ditimbun (diurug).

Panitia mengkonsultasikan serta memohon untuk memperoleh tanah tersebut kepada Ketua Kehormatan, Kolonel M. Yusuf yang juga sebagai Panglima Kodam XIV Sulseira waktu itu. Kolonel M. Yusuf, sebagai Panglima Kodam berkenan menyetujui usul panitia.

Dengan persetujuan di atas diterbitkanlah Surat No. SP-0188/4/1961 tertanggal 10 April 1961 yang ditandatangani oleh Panglima Kodam XIV Sulseira, Kolonel M. Yusuf, yang isinya menyerahkan tanah kepada panitia untuk dibangun gereja.

Berkaitan dengan itu pada tanggal 13 April 1961, Panglima Kodam XIV Sulseira menindaklanjuti penyerahan tanah tersebut dengan mengirim surat kepada Menteri Agama untuk pengalihan hak atas tanah.

4. Peletakan Batu Alas (*Mameakkon Batu Ojahan*)

Surat persetujuan Panglima Kodam XIV telah mendorong semangat panitia untuk melangkah lebih lanjut dengan melaksanakan pembangunan gedung gereja. Mengingat tanah tersebut masih berupa rawa dan kuburan, panitia segera melakukan penimbunan dan persiapan pembangunan gereja. Pembangunan gedung gereja pun dimulai. Dalam waktu tiga bulan gedung yang sedang dibangun telah selesai sekitar 50%.

Bersamaan dengan proses pembangunan gereja, panitia dengan penuh sukacita merencanakan mengadakan acara peletakan batu alas. Acara peletakan batu alas (*mameakhon batu ojahan*) diadakan pada 22 Mei 1961. Sejak tanggal itulah ditetapkan sebagai hari berdirinya HKBP Makassar dan terhitung mulai 22 Mei 1961 gereja sudah dapat digunakan untuk tempat kebaktian minggu.

Jumlah anggota jemaat pada waktu berdirinya HKBP Makassar kurang lebih 45 KK, beberapa diantaranya saat ini masih menjadi anggota jemaat HKBP Makassar, dan diketahui bahwa jumlah anggota jemaat pemuda saat itu sudah cukup banyak, yang turut berpartisipasi dalam sumbangan tenaga.

Terdapat hal yang agak unik dan spesifik dalam pembentukan HKBP jemaat Makassar. Kalau dalam suatu organisasi gereja biasanya kelompok jemaat baru di daerah atau wilayah tertentu yang lebih dahulu dibentuk, baru dilanjutkan dengan pembangunan gereja, tetapi dalam hal ini gereja terlebih dahulu dibangun. Sementara dalam proses pembangunan (selesai lebih kurang 50 persen) dilanjutkan dengan peletakan batu pertama (*mameakkon batu ojahan*).

5. Peresmian Gereja HKBP Makassar (*Mangompol*)

Pembangunan gedung gereja termasuk rumah kediaman pendeta telah dapat dirampungkan dalam waktu tujuh bulan sejak peletakan batu pertama. Sarana pendukung kebaktian pun telah tersedia. Panitia pembangunan dengan penuh sukacita merencanakan waktu peresmian.

Pada tanggal 29 Desember 1961, dilaksanakan pesta peresmian gedung Gereja HKBP Makassar. Para undangan yang hadir pada pesta peresmian terdiri dari pejabat sipil dan militer, para utusan gereja-gereja tetangga. Pada moment bersejarah tersebut, Kolonel M. Yusuf, Panglima Kodam XIV Sulselra berkenan memberi kata sambutan.

Sejak saat itu, orang Batak sudah remsi memiliki gedung gereja HKBP di Makassar, dan dapat dengan tenang melaksanakan ibadah setiap minggunya. Hal ini tidak terlepas dari kerja keras dan semangat kebersamaan yang ada pada diri setiap orang Batak yang berada di perantauan. Dan hal yang sangat perlu di sadari adalah bahwa begitu

besar kasih Tuhan pada orang Batak, sehingga generasi penerus tidak boleh menyianyiakan berkat Tuhan yang sudah berkelimpahan dalam hidup.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Prinsip Dalihan Na Tolu Bagi Perantau Batak di Kota Makassar

Dalihan na tolu merupakan tungku nan tiga. pada masyarakat Batak jaman dahulu, ketika memasak sesuatu dalam periuk maka periuk tersebut harus diletakkan di atas tungku yang berkaki tiga. Jika kaki tungku tersebut kurang dari tiga, maka periuk yang diletakkan di atasnya akan jatuh, dan pecah karena alat memasak pada saat itu, terbuat dari tanah yang mudah pecah atau yang biasa disebut *hudon tano*. Oleh sebab itu, ketiga batu tungku yang menjadi fondasi periuk atau *hudon tano* harus mempunyai keserasian, dan kekuatan yang sama agar dapat memberikan keseimbangan pada periuk tersebut. Begitu juga dalam kehidupan masyarakat Batak, *dalihan na tolu* merupakan lambang dari sistem sosial yang juga mempunyai tiga tiang penopang yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*.

Dalihan na tolu merupakan sistem sosial masyarakat Batak yang sampai saat ini peranannya sangat kuat. Falsafah *dalihan na tolu* menunjukkan solidaritas persatuan dan sikap saling menghormati sesama manusia. Pada masyarakat Batak, *dalihan na tolu* diatur menurut sistem kekerabatan berdasarkan marga dan menurut garis keturunan bapak (petrilineal). Marga merupakan pendukung hak dan kewajiban, karena itu

masyarakat Batak yang ada diperantauan, ketika berjumpa dengan orang Batak lainnya, mereka akan saling menanyakan marga. Tujuannya agar mereka bisa saling mengetahui cara bersikap serta sopan santun dalam bertutur kata. Untuk itu, sudah seharusnya orang tua pada masyarakat Batak harus mengajarkan silsilah-silsilah marga kepada anak sejak kecil. Namun bagaimana dengan masyarakat Batak yang sudah lama merantau di kota Makassar, apakah mereka mengetahui prinsip *dalihan na tolu* tersebut atau tidak mengetahui sama sekali ?.

1. Perantau Batak di Kota Makassar

Masyarakat Batak saat ini banyak yang lebih memilih untuk berpindah dari kampung halaman, atau dalam istilah Batak *bonapasogit* ke tempat perantauan baik di kota maupun desa yang ada di Indonesia, bahkan ada juga yang berpindah dan menetap di luar negeri. Alasan mereka memilih untuk merantau yaitu untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dari hasil penelitian ada berbagai alasan mengapa mereka merantau ke Kota Makassar. Diantaranya ada yang berpindah karena ingin mencari pekerjaan di Kota Makassar serta ada juga yang karena dipindah tugaskan dari instansi tempat kerjanya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bardan Syah Rambe (28 tahun) dalam wawancara pada tanggal 24 Februari 2018:

“saya datang ke Makassar ini tujuan utamanya untuk mendaftar tentara karena waktu itu peluangnya lebih besar di Makassar”.

“aku ke Makassar ini karena aku ditempatkan. Aku pertama di Magelang, kemudian di Jakarta dan terakhir di Makassar ini”.

(Bapak Ganda Samosir (30 tahun) dalam wawancara pada tanggal 18 Maret 2018)

Motifasi merantau bagi orang Batak sendiri terdapat dalam falsafah hidup mereka yakni *Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon*. Bagi orang Batak merantau bertujuan untuk meraih kehidupan yang lebih baik, berusaha bertahan di suatu daerah dan membentuk kehidupan baru di tempat mereka merantau.

Sebagian besar masyarakat Batak yang merantau, biasanya membawa alamat tempat tinggal saudara dekat atau saudara yang jauh sebagai tempat tinggal untuk sementara waktu apabila diperlukan. Sedangkan bagi yang tidak memiliki saudara di tempat perantauan, mereka akan terlebih dulu mencari gereja Batak yaitu gereja HKBP (*Huria Kristen Batak Protestan*). Di Kota Makassar gereja HKBP atau *Huria Kristen Batak Protestan* ada dua, yang pertama Gereja HKBP Makassar yang merupakan Gereja Ressort Sulawesi Selatan terletak di jalan Rajawali No 14 Makassar. Sementara yang kedua yaitu Gereja HKBP Tamarunang terletak di jalan Goa Ria Komp. Christy merupakan Gereja Pagaran di bawah naungan HKBP Makassar.

“pertamanya dulu saya tinggal di asrama pampang yang di dekat gedung pajak. Saya disitu tinggal di rumah saudara saya yang kebetulan satu marga saya”

(Bapak Bardan Syah Rambe (28 tahun) pada tanggal 24 Februari 2018)

Sementara Bapak Ganda Samosir tidak memiliki keluarga di kota Makassar. Beliau menceritakan bahwa pertama kali bertemu dengan orang Batak di tempat kerja dan kemudian dibawa beribadah ke Gereja HKBP yang ada di kota Makassar.

“kalo orang Batak yah saat disini aja, pertama ketemu sama marga Manullang setelah itu Sidabutar, Manurung. Kemudian yaudah aku ke gereja HKBP, aku gereja disitu. Aku tau gereja HKBP dari mereka-mereka ngasih tau aku dimana lokasinya”

(Bapak Ganda Samosir (30 tahun) pada tanggal 18 Maret 2018)

Sejalan dengan Bapak Ganda Samosir, Bapak Christon Hutapea juga tidak memiliki keluarga di kota Makassar. Beliau memiliki pengalaman yang sama dengan Bapak Ganda Samosir saat pertama kali bertemu dengan orang Batak diperantauan di kota Makassar.

“Saya mengenal orang Batak pertama kali di tempat kerja kebetulan ada marga Sagala, dan saya sangat bersyukur bisa ketemu sama orang Batak di tempat kerja saya itu karena kan saya tau ini masyarakat di Makassar kan jarang-jarang orang Batak jadi saya ketemu marga Sagala itu dan akhirnya saya dibawakan ke gereja, gereja Batak tentunya. Waktu itu saya di bawa di gereja HKBP Tamarunang dan saya ikut pelayanan disana”

(Bapak Christon Hutapea (27 tahun) pada tanggal 29 Mei 2018)

Kekerabatan bagi masyarakat Batak ada dua jenis yaitu kekerabatan geneologis dan sosiologis. Kekerabatan geneologis yaitu kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan, sementara kekerabatan sosiologis yaitu kekerabatan berdasarkan perkawinan. Bagi masyarakat Batak keluarga bukan hanya yang memiliki hubungan sedarah melainkan yang juga semarga. Oleh sebab itu dalam kehidupan masyarakat Batak baik yang di *bonapasogit* maupun yang di perantauan, mereka akan membentuk suatu perkumpulan atau dalam istilah Batak *punguan*. Tujuan dibentuknya *punguan* sebagai tempat untuk saling mengenal kerabat semarga mereka selain itu juga untuk kepentingan adat suatu saat. .

“secara otomatis kita kalo sudah di kotanya orang pasti kita mencari yang namanya naungan. Naungan yang paling dekat itu ialah yang satu daerah. Kalo yang satu daerah yang paling tepatnya dicari itu pasti yang satu marga kalo tidak ada yang satu marga, pasti yang berdekatan dengan kampung tersendiri. Jadi kita pasti setiap ada masalah, setiap ada kebutuhan, pasti kita bertanya dengan orang tersebut untuk bagaimana dengan penyelesaiannya.”

(bapak Khaidir Ali Ritonga (24 tahun) dalam wawancara pada tanggal 24 Februari 2018).

Di kota Makassar sudah ada 37 perkumpulan marga atau *punguan* yang dibuat oleh masyarakat Batak itu sendiri yaitu;

Tabel 4
Daftar Perkumpulan Marga di Kota Makassar

No	Nama Punguan	No	Nama Punguan
1	Punguan Parna	20	Punguan Raja Toga Sirait

2	Punguan Toga Manurung	21	Punguan Toga Aritonang
3	Punguan Tuandibangarna	22	Punguan PASIBONA Situmorang
4	Punguan Naimarata Borbor Marsada	23	Punguan Parsadaan Simanjuntak Sitolu Sada Ina
5	Punguan Patogar	24	Punguan Siraja Lumbantobing
6	Punguan Somba Debata	25	Punguan Raja Siagian
7	Punguan Silahi Sabungan	26	Punguan Raja Naipospos
8	Punguan Toga Sinaga	27	Punguan Butarbutar
9	Punguan Sitorus Pangulu Ponggok Borngin	28	Punguan Siraja Oloan
10	Punguan Tuan Sihubil	29	Punguan Siraja Nabarat
11	Punguan Partona	30	Punguan Siraja Lumbantobing Nasaroha
12	Punguan Toga Sihombing	31	Punguan Siraja Hutagalung
13	Punguan Puraja Laguboti	32	Punguan Partano Naiborngin
14	Punguan Toga Simamora	33	Punguan Hutagaol
15	Punguan Sonak Malela	34	Punguan Toga Sitompul
16	Punguan Toga Simatupang	35	Punguan Silitonga
17	Punguan Raja Sonang	36	Punguan Siraja Panggabean
18	Punguan Panjaitan	37	Punguan Hasibuan
19	Punguan Pasaribu		

(sumber : warta Jemat Gereja HKBP Makassar)

“perkumpulan di batak itu ada namanya arisan. Kalo arisan marga itu tiap sekali setahunnya kita ada namanya bona taon. Bona taon itu kita adakan sekali setahun dan disitulah kita dipertemukan sama tulang, naboru apa-apa segala macamnya kita akan dipertemukan sama orang batak yang satu marga kita”

(Bapak Christon Hutapea (27 tahun) dalam wawancara 29 Mei 2018)

Dalam sekali sebulan, masing-masing *punguan* marga yang ada di Kota Makassar mengadakan pertemuan atau yang biasa disebut dengan arisan. Pertemuan ini dilaksanakan tiap minggu ketiga atau minggu kedua dan tempatnya di rumah salah satu anggota yang telah dipilih. Selain itu, ada juga kegiatan yang disebut dengan *bona taon*. *Bona taon* ini dilaksanakan tiap sekali setahun (awal tahun) yang dimana dalam kegiatan ini mereka membuat pesta besar.

Setiap awal tahun, masyarakat Batak yang ada di kota Makassar mengadakan perayaan atau syukuran karena telah melewati tahun yang lama dan memasuki tahun yang baru kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Bona taon* diselenggarakan oleh kumpulan satu marga, misalnya *Bona taon punguan toga Simamora*. Namun, ada juga yang dari satu wilayah, organisasi, dan perkumpulan-perkumpulan lainnya. *Bona taon* diadakan dengan tujuan sebagai tempat reuni atau bertemu dengan keluarga yang berada di daerah dan karena kesibukan mereka jarang bertemu.

“di *bona taon* itu nanti ada yang namanya *mangulosi* nah disini yang *mangulosi* nanti *hula-hula*. *Hula-hula* itu *mangulosi* terakhir trus yang *naposo* juga nanti akan di ulosi sama orangtua.”

(Bapak Christon Hutapea (27 tahun) dalam wawancara 29 Mei 2018)

Dalam pesta *Bona taon* ini, peran *dalihan na tolu* sangat penting karena masing-masing akan berdiri dan menortor sesuai dengan

kelompoknya berdasarkan *dalihan na tolu*. Selain *menortor*, mereka juga akan *mangulosi* tujuan dari *mangulosi* yaitu mendoakan agar pihak yang *diulosi* dilindungi dari yang jahat. Pihak yang *mangulosi* yaitu pihak dari *hula-hula*.



Gambar 1. Bona Taon Pungan Sitorus 8 Januari 2018, hula-hula mangulosi pihak boru (Sumber : koleksi pribadi penulis)

2. Prinsip Dalihan Na Tolu Bagi Perantau Batak di Kota Makassar

Dalihan na tolu sampai saat ini perannya sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Batak dan juga diakui keunggulannya. *Dalihan na tolu* merupakan falsafah yang menyangkut pergaulan hidup, solidaritas, persatuan serta sikap saling menghormati diantara sesama manusia di kalangan masyarakat Batak. Pelaksanaannya berlaku bagi semua masyarakat Batak, baik yang ada di *bonapasogit* maupun yang ada di perantauan. Menurut hasil wawancara, *dalihan na tolu* adalah hukum filsafat yang harus diketahui oleh semua orang

Batak dan tidak mudah untuk melakukannya karena sudah diatur dalam sikap *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu*.

“Dalihan Na Tolu itu somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu. Untuk melakukan itu semua sangat berat bukan hanya kata-kata saja karena aku dulu diajarkan untuk somba marhula-hula. Aku sampai detik ini untuk memberikan uang ke tulangku, aku nggak berani karena nggak bisa aku ngasih uang sama tulangku. Karena tulang itu di atas posisinya, cemma kita orang bawahan mau ngasih ke yang atas. Untuk memberikannya itu kemarin aku baru bikin adat, yah itu baru bisa aku kasih uang. Itu sangking hormatnya aku sama tulang.

(Bapak Ganda Samosir (30 tahun) pada tanggal 18 Maret 2018)

Tulang atau paman dalam adat Batak ialah saudara laki-laki dari Ibu atau bisa juga yang memiliki marga yang sama dengan Ibu. *Tulang* termasuk dalam kelompok *hula-hula* yang dimana *tulang* merupakan *hula-hula* dari Ibu. Dalam hal tersebut orang Batak tidak bisa asal bersikap terhadap *hula-hula* karena bagi orang Batak, *hula-hula* merupakan posisi paling tertinggi dalam unsur *dalihan na tolu*. Akan tetapi *hula-hula* pun harus bisa mengayomi terhadap *boru* (*elek marboru*). Sementara untuk yang semarga harus saling menghormati dan solid (*manat mardongan tubu*).

“dalihan na tolu itu adalah hukum filsafat sih yang harus semua orang Batak harus tau biar kalo misalnya kita pergi kemana-mana, kita harus tau sebenarnya dalihan na tolu itu seperti apa gitu. Dalihan na tolu itu bahasa batak diartikan seperti ini hormat marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu artinya adalah kalo sama tulang kita, kita itu

harus hormat. Tulang kita itu adalah yang melahirkan mama, kalo boru itu adalah ito, kakakku tapi yang cewek, nah kalo manat mardongan tubu itu, dongan tubu adalah satu marga, yang satu margaku. Aku kan Hutapea nah satu margaku cuman dua Hutapea dan Pangaribuan.

“itu adat dan memang nggak bisa di ganggu gugat dan itu memang hukumnya harus. Orang Batak dimanapun, dimanapun kamu berada kalo kamu merasa dirimu Batak kamu harus tau, harus kamu jalankan dimanapun kamu berdiri, dimanapun kamu duduk kamu harus ingat dalihan na tolu itu”.

(Bapak Christon Hutapea (27 tahun) pada tanggal 29 Mei 2018).

Dalihan na tolu membuat masyarakat Batak menjadi bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai hidup yang tersimpun dalam sikap: *“Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru”*. Setiap orang Batak mempunyai kedudukan sebagai *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* dalam satu kelompok yang sesuai dengan perkawinan yang dialami. Jadi ada saatnya disatu kelompok, orang Batak tersebut berkedudukan sebagai *hula-hula*, tetapi di kelompok lain, berkedudukan sebagai *boru*, demikian seterusnya kedudukan itu silih berganti. Oleh karena itu, orang Batak tidak akan pernah merasakan posisi diatas (*hula-hula*), ditengah (*dongan tubu*), dan dibawah (*boru*) terus-terusan, namun ada saat berada di posisi diatas, ditengah, dan ada saat berada di posisi dibawah.

Dimana pun orang Batak berjumpa dengan sesama orang Batak, hal yang utama yang mereka lakukan adalah saling menanyakan marga. Tujuannya agar mereka saling mengetahui

sopan santun dalam bertutur kata serta bersikap. Setelah saling mengenal, mereka akan bergaul dan bersikap sesuai dengan prinsip *dalihan na tolu*. Masyarakat Batak wajib mengetahui marga serta kekerabatannya apalagi yang berada di perantauan, karena apabila mereka tidak mengetahui maka mereka akan dijuluki *Batak Dalle* atau Batak KTP Seperti yang dikatakan oleh Bapak Christon Hutapea (27 tahun) dalam wawancara 29 Mei 2018

“Jolo nisinungkun marga, asa binoto partuturon artinya kita tanya dulu marganya apa biar kita tau kita marfamily itu sama dia seperti apa. Kita tanya dulu marganya dia baru kita tau kalo dia itu siapa seperti adek kan sitorus, adek kan paribanku berarti bapaknya adek itu tulangku yang lahirkan mamaku karena satu marga nah bapaknya adeklah yang jadi hula-hulaku, tulangku saya lah harus hormat. Biar tau yang mana tulang, mana naboru, mana amangboru, mana bapaktua, mana bapakuda yang seperti itu. Kita nggak asal caplok manggil amang amang inang inang, jadi harus tau manggil ini siapa manggil itu siapa, yah seperti itulah memang adat batak tapi lebih enak sih seperti itu daripada manggil om semuanya dipanggil om tante kan kita nggak tau yang mana apakan. kalo inikan kita oh dia tulangku aku nggak bisa nikah sama dia, oh ini naboru ku, ini bapaktuaku jadi kita nggak asal caplok”

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya dimanapun orang Batak bertemu dengan orang Batak lainnya, harus menyebutkan marga bukan menyebut nama lagi. Karena dengan menyebut marga, mereka saling mengetahui kedudukannya dalam *dalihan na tolu*. Apakah sebagai *hula-hula*, *boru*, atau *dongan tubu* sehingga mampu bersikap maupun bertutur kata serta menyapa sesuai dengan yang diatur dalam *dalihan na tolu*.

B. Praktik Dalihan Na Tolu di Kota Makassar

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat kebudayaan ada tiga wujudnya yaitu; 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. *Dalihan Na Tolu* dibuat oleh masyarakat Batak dan disepakati oleh masyarakat Batak itu sendiri pada jamannya oleh sebab itu *Dalihan Na Tolu* merupakan wujud kebudayaan yang pertama, dimana wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada di dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup.

Dalihan Na Tolu berlaku bagi semua masyarakat Batak di mana pun mereka berada, baik yang di *bonapasogit* maupun yang berada di perantauan. Dalam setiap kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak selalu menggunakan *Dalihan Na Tolu* seperti upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, kelahiran dan juga yang lainnya. Masyarakat Batak yang berada di Kota Makassar pun melakukannya meskipun mereka jauh dari *bonapasogit*.

Di perantauan khususnya di Kota Makassar, peran *Dalihan Na Tolu* sangat penting bagi masyarakat Batak karena dapat membantu

kelangsungan upacara adat baik perkawinan, kematian, ataupun kelahiran seperti yang dikatakan oleh Bapak Christon Hutapea (27 tahun) dalam wawancara 29 Mei 2018

“Dalihan Na Tolu itu penting banget. Kalo misalnya kita di perantauan nih saya merrid nih sama orang Batak di Makassar, nah aku kan nggak punya keluarga disini nah Dalihan Na Tolu itu paling penting. Saya akan cari marga ku disini karena saya nikah dengan orang Batak disini yang memang nggak ada keluarga ku disini dan saya akan cari yang satu marga ku siapa, tulang ku siapa, itulah pentingnya Dalihan Na tolu disini”

“Dalihan Na Tolu itu sangat penting untuk orang Batak apalagi yang diperantauan karena kalau kita diperantauan, orang yang paling kita cari yah dongan samarga kita atau biasanya tulang kita”.
(Bapak Boy Saragih (40 tahun) dalam wawancara 3 Juni 2018)

Dapat disimpulkan bahwa *Dalihan Na Tolu* memang sangat penting bagi masyarakat Batak dimanapun berada khususnya juga yang berada di Kota Makassar.

Pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* pada upacara-upacara adat di Kota Makassar:

2.1.1 Upacara adat perkawinan

Perkawinan adalah menyatunya antara seorang perempuan dan seorang laki-laki, dalam suatu ikatan janji untuk bersatu dalam kehidupan bersama, dan juga bersatunya antara keluarga dari pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Bagi manusia, perkawinan

sangat penting karena perkawinan merupakan cara untuk melanjutkan keturunan.

Menurut adat Batak, perkawinan yang ideal adalah perkawinan antara seseorang laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya atau yang biasa disebut *marpariban*. Namun dengan berkembangannya jaman, masyarakat Batak sudah banyak yang tidak mengikutinya. Akan tetapi masyarakat Batak melakukan sistem perkawinan eksogami yang artinya melakukan perkawinan dengan orang di luar marga sendiri. Contohnya seperti seorang laki-laki bermarga Panjaitan tidak boleh kawin dengan perempuan yang memiliki marga Panjaitan.

Dalam proses perkawinan adat suku Batak, ada tiga hukum yang digunakan yaitu hukum negara, hukum agama, dan hukum adat. Ketiga hukum tersebut saling terikat, apabila perkawinan hanya menggunakan hukum negara dan hukum agama tanpa diikutkan dengan hukum adat, maka perkawinan tersebut kurang lengkap dan akibatnya si pengantin dianggap belum sah menjadi masyarakat Batak. Tidak hanya kepada si pengantin, tetapi juga berdampak pada keluarga besar antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Perkawinan bagi orang Batak tidak hanya ikatan antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan tetapi juga merupakan ikatan antara kedua marga, yaitu marga dari pihak laki-laki dan marga

dari pihak perempuan yang diatur dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*. Perkawinan dalam suku Batak juga merupakan sebagai awal seseorang memiliki kedudukan dan peranan dalam *Dalihan Na Tolu*.

Dalam upacara adat perkawinan Batak ada beberapa proses yang harus dilaksanakan. Serupa dengan adat yang di *bonapasogit*, upacara adat perkawinan di kota Makassar juga menggunakan proses upacara adat yang sama. Disinilah peran *Dalihan Na Tolu* sangat berpengaruh.

a) *Marhusip* (berbisik)

Pengertian *marhusip* secara bahasa batak, yaitu berbisik namun dalam upacara perkawinan adat Batak, istilah dari *marhusip* adalah pertemuan secara tertutup dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Pertemuan ini membicarakan tentang berapa besarnya *sinamot* (mahar) dan apa saja yang akan dipersiapkan dalam pesta nantinya. Orang-orang yang hadir dalam pertemuan ini biasanya hanya perwakilan dari masing-masing marga pihak laki-laki dan pihak perempuan saja. Tujuannya, agar menghindari rasa malu apabila kedepannya pesta perkawinan tersebut batal. Di kota Makassar, *marhusip* biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan.

b) *Martumpol* (Pertunangan)

Martumpol atau bertunangan ialah perjanjian pranikah calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan di hadapan jemaat di gereja, bagi orang batak yang beragama Kristen. Dalam hal ini khusus orang batak yang beragama Islam di kota Makassar, mereka melaksanakan upacara adat perkawinan di *bonapasogit*.

“saya nikahnya di kampung karena di Makassar ini kurang saya kenal orang batak yang islam kebanyakan yang kristen jadi adatnya itu berbeda. Selain itu juga kebetulan istri saya asli dari kampung dan keluarga juga banyak disana jadi tidak mungkin saya buat acara adat di Makassar ini baru di kami juga itu pakaiannya ada tersendiri sementara disini tidak ada pakaian adatnya itu jadi ribetlah kalo mau kirim lagi dari kampung.”

(Bardan Syah Rambe (28 tahun) dalam wawancara pada tanggal 24 Februari 2018)

Masyarakat Batak yang ada di Kota Makassar mayoritas beragama Kristen. Oleh sebab itu masyarakat yang beragama Islam, mereka lebih memilih melaksanakan acara adat di *bonapasogit* karena di Kota Makassar, mereka kurang banyak mengenal orang batak yang beragama Islam jadi untuk berdiskusi masalah adat mereka agak kesulitan. Selain itu, proses adat perkawinan orang Batak yang beragama Kristen sangat berbeda dengan proses adat perkawinan orang Batak yang beragama islam, misalnya seperti *martumpol*.

Pelaksanaan *martumpol* diatur oleh pihak gereja sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pihak gereja. Setelah acara *martumpol*, pihak gereja akan membuat pengumuman melalui tikting (warta) dalam ibadah minggu selama dua minggu sebelum perbekatan dilaksanakan. Menurut aturan adat batak, *martumpol* atau bertunangan dilaksanakan paling lambat dua minggu sebelum pemberkatan nikah. Hal ini bertujuan untuk memberikan waktu antara kedua belah pihak sebelum melanjutkan ke acara pemberkatan, apabila ada yang keberatan dengan perkawinan tersebut. Selama masa dua minggu, calon pengantin juga dilarang berpergian jauh dikarenakan menurut kepercayaan adat batak jaman dulu, rawan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi.



Gambar 2. Dan Gambar 3. Proses penandatanganan surat nikah Gereja dan pemasangan cincin tunangan saat martumpol (sumber: koleksi foto VonnieMarpaung dan Elisda Situmorang)

c) *Marhata Sinamot*

Marhata Sinamot artinya membicarakan tentang uang mahar, berapa banyak undangan yang akan disebar dan siapa yang menyebarkan, berapa banyak ulos yang akan diserahkan saat pesta adat, dan juga yang lainnya. Di kota Makassar, *marhata sinamot* biasanya dilaksanakan di gereja setelah acara *martuppol* selesai. *Marhata sinamot* dihadiri oleh anggota-anggota kelompok marga atau yang biasa disebut *punguan* dari masing-masing marga dari pihak calon pengantin. Pada pelaksanaan acara *marhata sinamot* melibatkan kerabat-kerabat dan unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* seperti *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha* dari masing-masing pihak. Kedua pihak akan duduk saling berhadapan berdasarkan kedudukan dalam *Dalihan Na Tolu* dan melakukan proses tawar menawar dari kedua pihak menyangkut uang mahar, dan apa saja yang akan dipersiapkan saat acara adat nantinya sehingga menjadi kesepakatan bersama. Biasanya proses tersebut diwakilkan oleh Raja *Parhata* (jurubicara) dari masing-masing pihak dan setelah acara selesai mereka menutupnya dengan makan bersama.

d) *Marsibuai-buai*

Marsibuai-buai atau yang artinya pembukaan adalah acara yang dilaksanakan sebelum pemberkatan nikah dan acara pesta adat dimulai. *Marsibuai-buai* dilaksanakan sesuai kesepakatan

kedua pihak, apabila dari pihak perempuan yang membuat acara atau istilahnya *alap jual* maka dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Namun apabila dari pihak laki-laki yang membuat acara atau yang istilahnya *taruhon jual* maka marsibuai-buai dilaksanakan di rumah pihak laki-laki. Untuk di kota Makassar biasanya acara marsibuai-buai dilaksanakan di rumah pihak perempuan dan untuk yang membuat acara adalah pihak laki-laki.

Tujuan acara marsibuai-buai yaitu untuk menjemput pengantin perempuan agar bersama-sama berangkat ke acara pemnerkatan nikah di gereja. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk memberi hormat kepada keluarga pihak perempuan dan juga pengantin perempuan (*boru ni raja*) yang sudah mau meninggalkan rumah untuk ikut ke rumah suaminya. Setelah pihak laki-laki dan keluarganya tiba dirumah pihak perempuan, kedua pihak keluarga akan makan atau sarapan bersama sebelum berangkat ke gereja untuk pemberkatan nikah. Makanan disiapkan oleh pihak laki-laki sementara pihak perempuan menyiapkan ikan mas dan nasi putih untuk di makan oleh pengantin.

Dalam adat batak di *bonapasogit* begitu juga yang di kota Makassar, pada saat marsibuai-buai pihak dari keluarga perempuan akan menyediakan makanan yang khusus bagi calon pengantin dengan makanan yang berupa nasi dan ikan mas atau

yang biasa disebut *mangupa-upa*. *Mangupa-upa* merupakan doa dan harapan agar acara pemberkatan dan juga pesta adat berjalan dengan lancar. Dalam acara *mangupa-upa* yang disiapkan adalah satu ekor ikan mas yang besar diletakkan diatas nasi putih didalam piring. Makna dari satu ekor ikan mas adalah sejak saat itu calon pengantin telah menjadi satu dan akan disatukan melalui pemberkatan dan pesta adat. Sebelum kedua calon pengantin memakannya, biasanya orang tua dari pihak perempuan akan memberikan beras *sipirtondi* ke kepala kedua calon pengantin dengan maksud adalah agar acara pesta hari itu bisa berjalan lancar dan sesuai dengan harapan sampai dengan berakhirnya acara tersebut.

Setelah acara makan bersama selesai maka dilanjutkan dengan penyematan bunga oleh calon penganti perempuan kepada calon pengantin laki-laki. Begitupun sebaliknya calon pengantin laki-laki akan menyerahkan bunga tangan kepada calon mempelai perempuan. Acara marsibuai-buai diakhiri dengan doa pemberangkatan yang biasanya dilakukan oleh *hula-hula* atau *tulang* dari calon pengantin perempuan.



**Gambar 4. setelah penyematan bunga kepada pengantin laki-laki
(sumber: koleksi foto Harrys Manik)**

e) Pemberkatan Nikah

Pemberkatan nikah merupakan proses pengesahan perkawinan di lembaga agama yang dilaksanakan di gereja. Kedua mempelai masing-masing akan mengucapkan janji pernikahan di hadapan pendeta, keluarga, dan para jemaat yang datang menyaksikan. Di kota Makassar biasanya dilakukan bersamaan dengan pencatatan sipil, staff dari pencatatan sipil akan datang ke gereja. Sebelum memasuki gereja atau memulai pemberkatan, kedua mempelai akan menandatangani surat administrasi begitu juga dengan saksi-saksi yang ada di tempat.



**Gambar 5. Pamasu-masuon oleh pendeta di Gereja
(sumber: Merlyn Saragij)**

f) Memasuki Gedung Pesta

Setelah pemberkatan selesai, kedua mempelai bersama-sama dengan rombongan menuju ke gedung. Di bonapasogit, untuk pesta adat dilaksanakan di halaman rumah pihak perempuan, alasannya yaitu untuk mengurangi biaya selain itu, acaranya bisa lebih lama karena pesta adat batak biasanya memakan waktu yang lama. Sedangkan untuk di kota Makassar, dilaksanakan di gedung atau ada juga yang melaksanakannya di *sopo talenta* (gedung serba guna) yang di bangun di Gereja HKBP Makassar karena apabila dilaksanakan di halaman rumah, tamu para undangan tidak akan muat serta untuk melaksanakan upacara adat juga tidak cukup dan akan mengganggu para tetangga rumah.

“kita orang Batak di Makassar ini dari dulu sampai sekarang tidak pernah buat acara mangadati di rumah pasti selalu di gedung atau tidak si sopo talenta. Karena yah tau sendiri lah orang Batak ini kalo marpesta lama skali trus mana lagi ribut jadinya kan tidak enak sama tetangga apalagi kita acaranya dari siang sampai bahkan maghrib baru kan kalo dirumah juga tidak muat, tau sendiri lah orang Batak nikah gimana”

(Bapak P Simanjuntak (50 tahun) pada tanggal 3 Juni 2018)

Dalam adat Batak, proses memasuki gedung melibatkan *Dalihan Na Tolu* dari kedua belah pihak. Yang pertama adalah *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* dari pihak laki-laki. Ketiga unsur ini termasuk kerabat langsung dari pihak laki-laki dengan kedudukan di dalam *Dalihan Na Tolu*. Setelah itu, keluarga beserta *Dalihan Na Tolu* dari pihak laki-laki mempersilahkan dan menyambut keluarga dalam hal ini Orangtua pengantin perempuan beserta *Dalihan Na Tolu* dari pihak perempuan.



Gambar 6. *Dalihan Na Tolu* dari pihak laki-laki menyambut *Dalihan Na Tolu* dari pihak perempuan (sumber: instagram @alijunawan)

Dalam proses memasuki gedung masing-masing kelompok dari kedua pihak baik perempuan dan laki-laki, ada yang membawa *tandok* yang dijunjung di atas kepala. *Tandok* bagi masyarakat Batak yaitu suatu wadah yang terbuat dari hasil anyaman pandan yang sudah kering namun dengan berkembangnya jaman, *tandok* bukan hanya terbuat dari pandan lagi tetapi ada juga yang terbuat dari tikar plastik. *Tandok* tersebut berisikan beras sebagai bentuk dukungan kepada pengantin yang sedang melakukan adat pernikahan. Orang membawa *tandok* tersebut ialah kaum perempuan (*boru*) dalam masing-masing kelompok. Selanjutnya setelah di dalam gedung, masing-masing *Dalihan Na Tolu* dari kedua pihak pengantin dipersilahkan duduk di tempat duduk yang telah disediakan sesuai posisinya masing-masing dalam kedudukan *Dalihan Na Tolu*.

g) Tudu-tudu sipanganon

Sebelum acara makan dimulai kedua pihak menyerahkan *tudu-tudu sipanganon* masing-masing di atas baki yang berisi jambar untuk di makan bersama. Pihak dari laki-laki akan menyerahkan berupa daging kerbau dan menghantarkannya ke tempat duduk pihak perempuan. Pada jaman dulu di *bonapasogit*

masyarakat batak menyerahkan daging kerbau, namun untuk di kota Makassar masyarakat Batak hanya menyerahkan daging babi. Sementara itu pihak dari perempuan akan menyerahkan ikan mas dan juga menghantarkannya ke tempat duduk pihak laki-laki. Setelah proses *tudu-tudu sipanganon* selesai, selanjutnya para tamu undangan dipersilahkan untuk menyantap makanan. Perlu diketahui pada saat makan bersama layaknya di *bonapasogit*, di kota Makassar juga menyediakan meja khusus para tamu undangan yang tidak memakan makanan yang haram (dalam artian daging babi).

h) Pemberian Tumpak dan Pembagian Jambar

Dalam bahasa Indonesia *Tumpak* adalah sumbangan. *Tumpak* dalam adat batak biasanya berupa uang yang diisi dalam amplop, tujuannya untuk membantu meringankan beban keluarga pengantin. Namun ada juga sebagian yang memberikan berupa barang yang dibungkus kertas kado. *Tumpak* ini diberikan oleh kerabat dekat dan teman-teman dari si pengantin.

Jambar ialah bagian yang harus diterima oleh setiap kelompok kerabat berdasarkan peranan komunal sesuai dengan adat *Dalihan Na Tolu* (Drs. Nalom Siahaan: hal47). Pembagian *jambar* adalah proses pembagian *tudu-tudu sipanganon* kepada kerabat

dari kedua pihak sebagai suatu tanda penghormatan terkhusus kepada pihak *hula-hula*.

i) Tintin Marangkup

Tintin marangkup merupakan suatu kesepakatan antara *Tulang* (paman) dari pihak laki-laki dengan orangtua pihak perempuan, meskipun si pria tidak menikahi boru (anak perempuan) dari *Tulang*nya tetapi malah menikahi perempuan dari marga lain, *Tulang*nya harus memperlakukan si perempuan tersebut sama seperti *borunya*.

Pada perkawinan adat Batak dulu di *bonapasogit*, pernikahan yang ideal adalah menikah dengan *pariban*. Namun apabila si laki-laki menikah dengan anak perempuan dari marga lain, si laki-laki biasanya akan *manulang tulang* atau istilahnya memohon doa restu kepada *tulang* dari laki-laki agar menjadi keluarga yang bahagia serta memiliki keturunan laki-laki dan perempuan. Orangtua laki-laki dan si laki-laki akan pergi ke rumah *Tulang*nya membawa makanan untuk makan bersama setelah itu, barulah orangtua si laki-laki akan menyerahkan sejumlah uang dan *Tulang*nya akan memberi ulos (*mangulosi*). Namun untuk di kota Makassar, *manulan tulang* sudah jarang di lakukan dikarenakan untuk mempersingkat waktu tetapi hal tersebut akan digantikan saat pesta adat hal ini yang disebut *tintin marangkup*. pada acara

pesta adat, kedua mempelai pengantin serta orangtua dari pihak perempuan akan menemui *Tulang* pihak laki-laki dan menyerahkan sejumlah uang yang merupakan bagian dari *sinamot* dan jumlahnya telah disepakati saat *marhata sinamot*. Tujuan dilakukannya yaitu sebagai tanda penghormatan terhadap *tulang*. Disini perlu diketahui bahwasanya *tintin marangkup* hanya dilakukan ketika si laki-laki tidak menikah dengan *boru ni tulang* atau dengan perempuan yang semarga dengan *tulang*nya.

j) Mangulosi / penyerahan Ulos

Ulos merupakan kain hasil tenun dari masyarakat Batak yang memiliki fungsi untuk menghangatkan tubuh. *Mangulosi* artinya penyerahan ulos atau memberi kehangatan. *Mangulosi* tidak di bisa lakukan dengan sembarangan orang, begitupun yang menerima ulos. Pihak yang *mangulosi* atau pemberi *ulos* harus memiliki kedudukan yang tinggi dalam *Dalihan Na Tolu* dari pihak yang menerima *ulos*, misalnya *tulang* yang *mangulosi berenya*.



Gambar 7. Proses mangulosi orangtua perempuan kepada kedua mempelai sekaligus tanda bahwa perempuan sudah menjadi bagian dari keluarga laki-laki (sumber: koleksi foto Helminawati Berutu)

Pemberian ulos dalam acara perkawinan batak merupakan suatu bentuk kasih sayang kepada pengantin. Cara memberikannya, kedua mempelai duduk bersampingan di kursi kemudian yang memberi ulos berdiri di depan kedua mempelai dan melilitkan ulos di tubuh kedua mempelai sambil memberikan nasihat-nasihat, doa, serta pesan-pesan untuk kedua mempelai. Namun sebelum kedua mempelai diulosi, terlebih dulu orangtua dari pihak laki-laki yang diulosi oleh orangtua dari pihak perempuan atau yang dinamai *ulos pasamot*. Setelah itu, kedua mempelai *diulosi* oleh orangtua perempuan atau yang dinamai *ulos hela* yang artinya ulos untuk pengantin laki-laki tujuannya agar pengantin laki-laki dan istrinya menjadi satu batin. Yang terakhir kedua mempelai *diulosi* oleh para kerabat-kerabat atau

yang biasa disebut *ulos holong*. Perlu diketahui setelah *mangulosi* pihak keluarga akan memberikan *paulak ulos* dalam berbentuk uang dalam amplop yang jumlahnya telah disepakati saat *marhata sinamot*. Tujuannya sebagai tanda terimakasih pihak keluarga kepada para kerabat yang telah ikut dalam bagian acara adat tersebut.

k) Upacara Kelahiran

Bagi masyarakat Batak anak adalah hal yang sangat diharapkan karena anak merupakan harta yang tidak ternilai atau dalam istilah bahasa Batak *anakkon hi do hamoraon di au*. Apalagi anak laki-laki merupakan penerus marga di keluarga.

Dalam adat masyarakat Batak, jika seorang perempuan hendak melahirkan anaknya yang pertama biasanya pada saat umur kandungan sudah 7 bulan, kerabat dekat dan juga orangtua si perempuan akan berkunjung ke rumah anaknya tersebut dan membawa makanan untuk makan bersama juga membawa ikan mas yang sudah *diarsik*, istilah tersebut dalam adat Batak yaitu *mambosuri*. Namun di kota Makassar, biasanya menggunakan ikan bandeng dikarenakan sulitnya mencari ikan mas di Makassar. Orangtua si perempuan akan melilitkan kain *ulos* kepada anaknya juga suaminya, *ulos* itu disebut *ulos tondi* yang memiliki arti *ulos* menguatkan jiwa si ibu dan juga suaminya. Seperti yang

diungkapkan oleh ibu Romaida Manalu (45 tahun) dalam wawancara pada tanggal 8 April 2018;

“dulu waktu hamil pertama, kami keluarga bikin acara kecil-kecilan. Waktu itu saya masih 7 bulan dan acaranya itu di rumah saudara saya yang laki-laki paling tua. Yang kasih makan dan yang mengulosi itu saudara saya laki-laki karena orangtua saya sudah tidak ada, jadi dia pengganti orangtua saya”

Perlu diketahui apabila si perempuan sudah tidak memiliki orangtua, maka yang menggantikan peran orangtua yaitu saudara kandung laki-laki si perempuan atau dalam istilah nya *hula-hula*.



Gambar 8 dan 9. menyampaikan ulos tondi saat 7 bulanan (sumber: koleksi foto Novita Malau dan OrienSiagian)

Ketika si bayinya lahir pun akan dibuat acara yang disebut dengan *mamaholi* atau *manomu-nomu* yang dalam artiannya menyambut kelahiran si bayi. Di kota Makassar *mamaholi* dilaksanakan di rumah yang habis melahirkan, sementara *hula-*

hula, *boru*, dan juga *dongan sabutuha* serta kerabat-kerabat dekat lainnya akan datang dan membawa makanan sebagai bentuk sukacita karena telah lahirnya sang bayi. Setelah makan bersama, masing-masing dari pihak *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha* akan menyampaikan kata-kata serta doa-doa untuk sang bayi juga ibu beserta keluarga.



Gambar 9. penyampaian *dekke simudur-udur* saat proses menyambut bayi yang telah lahir (sumber: koleksi foto facebook Ririn Gueltom)

l) Upacara Kematian

Tidak berbeda jauh dengan kematian pada masyarakat Toraja yang identik dengan pesta besar, masyarakat Batak yang ada di kota Makassar pun seperti itu. Namun pada adat Batak, upacara kematian dibedakan berdasarkan usia dan status orang yang meninggal dunia. Apabila yang meninggal seorang bayi atau dalam istilah Batak *mate poso-poso*, seseorang yang masih anak-

anak atau yang istilahnya *mate dakdanak*, seseorang yang masih remaja atau *mate bulung*, seseorang yang sudah dewasa tetapi belum menikah atau *mate panggol*, semua itu tidak melakukan pesta adat akan tetapi tetap mendapat perlakuan adat yaitu mayatnya ditutupi *ulos* sebelum dikuburkan. Pemberian *ulos* untuk yang *mate poso-poso* dari orangtuanya, sementara untuk yang *mate dakdanak* dan *mate bulung*, *ulos* diberikan oleh *tulang* (saudara laki-laki ibu) yang meninggal. Makna diberi *ulos* yaitu sebagai tanda kasih sayang dari yang memberikan. Setelah proses itu biasanya langsung diserahkan pada pihak gereja untuk secepatnya dikubur tanpa menunggu berhari-hari lagi.

Sementara untuk kematian seseorang yang sudah berkeluarga dan yang telah memiliki keturunan, akan melaksanakan pesta adat sebelum dikuburkan dan biasanya memakan waktu berhari-hari. Istilahnya pun dibedakan:

- *martipul ulu* jika suami yang meninggal dan istrinya masih hidup.
- *matompas tataring* jika istri yang meninggal dan suaminya masih hidup.
- *sarimatua* untuk yang telah memiliki cucu namun masih ada anaknya yang belum menikah.

- *Saurmatua* untuk yang telah memiliki cucu dan cicit dan semua anaknya sudah menikah.

Untuk yang *mate matipul ulu* dan *mate matompas tataring*, sebelum dikuburkan akan dibuat pesta adat dan akan di *ulosi* bagi yang di tinggalkan dan juga yang meninggal. *Ulos saput* berikan kepada suami atau istri yang meninggal, *ulos* tersebut akan diletakkan di atas mayat. Sementara untuk suami atau istri yang ditinggalkan akan diberi *ulos tujung* atau yang artinya *ulos* berkabung, *ulos* tersebut diletakkan di atas kepala suami atau istri yang ditinggalkan. Mengenai siapa yang memberikan *ulos saput* dan *ulos tujung*, masing-masing daerah di *bonapasogit* berbeda-beda. Dalam daerah tertentu misalnya di daerah *Laguboti*, yang memberikan *ulos saput* dan *ulos tujung* dari pihak *hula-hula* (pihak perempuan). Namun ada juga yang memberikan *ulos saput* dari *tulang* yang meninggal sementara untuk *ulos tujung* tetap dari *hula-hula* (pihak perempuan). Untuk di perantauan khususnya di kota Makassar, biasanya para anggota *punguan* dan juga keluarga dari pihak istri dan suami akan mengadakan rapat bersama sehari sebelum acara adat dimulai mengenai siapa yang akan memberikan *ulos saput* dan *ulos tujung*.



Gambar 10. Rapat antar anggota *punguan* Silaen dan *punguan* Nababan beserta keluarga di rumah halaman rumah duka sehari sebelum dimakamkan (sumber: koleksi pribadi penulis)

Setelah acara adat berlangsung, para pelayat akan disuguhkan makan siang. Makanan tersebut merupakan hasil dari *tumpak* para kerabat atau keluarga dan juga anggota-anggota *punguan*. Kemudian dilanjutkan dengan ucapan-ucapan turut berdukacita dari kerabat-kerabat dan terakhir ditutup dengan upacara agama.

Bagi yang meninggal *sarimatua* dan *saurmatua* memiliki upacara adat berbeda. Sebelum pemakaman akan dilaksanakan upacara adat yang besar di halaman rumah. Peti mayat akan diletakkan di tengah-tengah ruang tamu dan akan dikelilingi oleh saudara, anak, menantu, cucu, serta keturunan-keturunan lainnya. Setelah makan siang, keluarga serta keturunannya akan *menortor* mengelilingi peti mayat yang akan diiringi musik dari organ.



**Gambar 11. Peti mayat dikelilingi oleh seluruh keturunan yang meninggal di halaman rumah
(Sumber: koleksi foto alexandria wisye)**



**Gambar 12. Pemberian ulos sapat di atas mayat yang diberikan dari pihak hula-hula.
(sumber: koleksi pribadi penulis)**



**Gambar 13. Ibadah penutup dari pihak Gereja.
(sumber: koleksi pribadi penulis)**

“orang batak itu kalau ada yang meninggal dan yang meninggal ini punya anak kemudian anaknya semua sudah menikah dan punya anak kemudian anaknya itu punya cucu lagi atau dalam bahasa bataknya marnini marnono, itu nantinya akan dibuatkan pesta. Bukan karena senang orangtua meninggal, bukan tapi sebagai rasa ucapan syukur karena orangtua meninggal saat anak-anaknya semua sudah sukses dan juga orangtua sudah sampai bercicit, Contohnya bapak saya. Bapak saya waktu itu meninggal dibuatkan pesta besar karena bapak saya sudah saurmatua. Saya dan saudara-saudara saya semua sudah menikah dan masing-masing sudah punya anak. Yan kami semua anaknya memang sedih kehilangan orangtua, anak siapa yang gak mau bapaknya berumur panjang tapi namanya kematian kita tidak tau, kan gitu. mau tidak mau kita harus ikhlas, nah makanya dibuatlah pesta besar untuk yang sudah saurmatua dan sarimatua sebagai tanda ucapan syukur anak-anaknya karena meninggalkan anak-anaknya sudah sukses dan berkeluarga.”
(Bapak P Simanjuntak (50 tahun) dalam wawancara 3 Juni 2018)

Dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, anak-anak serta keturunan dari yang meninggal akan *manortor* mengelilingi peti mayat dan untuk menantu yang tertua akan menjunjung pot bunga yang berisikan beras yang ditanam ranting dan daun di atas kelapanya. Kemudian mereka akan memberikan uang kepada *hula-hula* (dari pihak ibu) sebagai ungkapan rasa hormat kepada *hula-hula*. Perlu diketahui di *bonapasogit* musik diiringi dengan alat musik khas batak yaitu *gondang* dan juga seruling, namun untuk di daerah perantaun khususnya di kota Makassar musik hanya diiringi dengan alat musik organ dan biasanya juga diiringi seruling dikarenakan sulitnya mendapatkan alat musik gondang.

Setelah upacara adat dilaksanakan, kemudian diserahkan untuk upacara agama.



Gambar 14. Proses *manortor* mengelilingi peti mayat oleh keturunan yang meninggal dengan menjunjung *sijagaron* (sumber: koleksi foto rosdianasinaga)

C. Perbedaan Pelaksanaan Di Kota Makassar

Dalihan Na Tolu merupakan landasan bagi masyarakat Batak dalam bersikap serta berintraksi kepada sesama masyarakat Batak baik yang di desa maupun yang di kota yang tidak akan pernah ditinggalkan dimana pun mereka berada. *Dalihan Na Tolu* dianggap sebagai sistem nilai budaya, sosial, dan kekerabatan yang dilaksanakan secara turun menurun. Masyarakat Batak memegang teguh prinsip *Dalihan Na Tolu* karena *Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah hidup yang sangat penting dan selain itu, *Dalihan Na Tolu* juga merupakan tali kasih antar masyarakat Batak. Ketiga unsur dari *Dalihan Na Tolu* yaitu *hula-hula*,

boru, dan *dongan sabutuha* sangat berperan penting dalam upacara adat apabila salah satu unsur tidak ada maka upacara adat tersebut tidak sempurna. Adapun nilai-nilai dari *dalihan na tolu* yaitu hubungan kasih sayang serta kerukunan dan perlindungan antar masyarakat Batak.

Pada saat ini banyak masyarakat Batak yang menyebar ke seluruh daerah di Indonesia dan dengan perkembangan jaman serta teknologi, tidak menutup kemungkinan budaya pada masyarakat Batak akan mengalami pergeseran. Namun dari hasil penelitian, masyarakat Batak yang ada di kota Makassar tetap menjalankan falsafah *dalihan na tolu* dalam setiap aktivitas dan upacara adat sebagaimana mestinya tanpa menghilangkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip dari *dalihan na tolu*.

“untuk pergeseran sendiri dari yang saya lihat dan rasakan selama ini yah nggak ada tuh cuman mungkin pelaksanaanya aja kali yah contohnya kayak saya nih marga Hutapea trus saya mau nikah tuh disini tapi yah karena di Makassar ini kan kurang banget tuh yang marga Hutapea jadinya nanti saya cari yang satu pungan dengan Hutapea kayak Pangaribuan. Jadi yang mewakilkan saya nanti yah yang marga pangaribuan”

(Bapak Christon Hutapea (27 tahun) pada wawancara tanggal 29 Mei 2018)

“menurut aku yang aku lihat sih sejauh ini gak ada yah tapi gak tau yah nanti. aku lihat orang Batak disini tuh sama kayak di kampung. tulangnya di hormati trus yang hula-hula juga mengayomi borunya begitu juga yang sesama dongan sahuta. Aku pun juga menjalankan seperti itu kayak waktu itu kan aku ikut arisan sinaga kebetulan mama ku sinaga jadi tulangku sinaga yah aku disitu kerja bantu-bantu angkat kursi bahkan aku nyapu dirumah tulangku itu setelah arisan itu meskipun aku laki-laki. Yah itulah orang Batak”

(Bapak Ganda Samosir (30 tahun) pada tanggal 18 Maret 2018)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya di Kota Makassar nilai-nilai *dalihan na tolu* tidak mengalami pergeseran. Dalam hal ini juga berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Batak yang ada di kota Makassar dalam pelaksanaan *dalihan na tolu* pada aktivitas serta upacara adat berjalan sebagaimana mestinya contohnya saat upacara adat perkawinan, upacara adat kelahiran, serta upacara adat kematian. Dalam upacara adat perkawinan terlihat jelas dimana unsur-unsur dari *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha* bekerjasama serta saling tolong menolong dalam menyukkseskan acara tersebut dan juga masing-masing saling menjalankan tanggung jawabnya, begitu juga pada upacara adat lainnya. Hanya saja, ada beberapa yang berbeda dalam pelaksanaan upacara adat di kota Makassar dengan upacara adat di *bonapasogit*. Berikut contoh perbedaan berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 5
**Daftar Perbedaan Pelaksanaan Upacara Adat di *Bonapasogit*
dan di Kota Makassar**

No	Pelaksanaan di <i>Bonapasogit</i>	Pelaksanaan di Kota Makassar	Alasannya
----	-----------------------------------	------------------------------	-----------

1	Di <i>Bonapasogit</i> , apabila keluarga dari pihak pengantin tidak dapat hadir, dapat di wakilkan oleh keluarga dekat lainnya atau yang semarga dengan pengantin.	Sedangkan Di Kota Makassar, apabila yang semarga (dekat) tidak ada, dapat digantikan dengan yang sepungan marga.	Sulitnya mencari marga yang sama di Kota Makassar.
2	Dalam pelaksanaan upacara kematian pada <i>saurmatua</i> , hewan yang potong ialah Kerbau.	Di kota Makassar, masih menggunakan Babi.	Karena sulitnya mendapatkan hewan kerbau di kota Makassar.
3	Di <i>bonapasogit</i> , pesta dilaksanakan di halaman rumah dan para tamu duduk di atas tikar yang telah digelar di halaman rumah pengantin.	Di kota Makassar, pesta dilaksanakan di <i>sopogodang</i> ataupun di gedung-gedung restoran atau hotel.	Di kota Makassar, halaman rumah tidak dapat menampung banyaknya tamu serta tidak muat untuk melaksanakan upacara-upacara adat.
4	Di <i>bonapasogit</i> dalam mempersiapkan pesta adalah <i>dongan sahut</i> , <i>samarga</i> , dan <i>boru</i> secara gotong royong.	di kota Makassar, untuk makanan telah disiapkan oleh pihak ketrin namun pihak dari <i>boru</i> tetap <i>marhobas</i> .	agar lebih praktis dan mempersingkat waktu.

5	Di <i>bonapasogit</i> , ulos sangat mudah ditemukan di pasar-pasar.	Di kota Makassar, harus memesan dari <i>bonapasogit</i> terlebih dahulu.	sulitnya menemukan penjual ulos di pasar yang ada di kota Makassar
---	---	--	--

Sumber : hasil wawancara peneliti dengan informan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat perantau Batak di kota Makassar, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut;

- Prinsip *dalihan na tolu* bagi masyarakat perantau Batak di kota Makassar, sangat penting dan tidak dapat diganggu gugat serta harus dilaksanakan dimanapun berada karena *dalihan na tolu* merupakan lambang dari sistem sosial masyarakat Batak yang mempunyai tiga penopang yaitu; *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sahuta*.
- Praktik *dalihan na tolu* di kota Makassar sudah berjalan sebagaimana mestinya yang juga ada di *bonapasogit*, baik di dalam upacara-upacara adat seperti, upacara adat perkawinan, kelahiran, serta kematian, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat perantau Batak di kota Makassar juga bertindak dan bersikap sesuai nilai hidup yang tersimpan dalam sikap; *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*. *Dalihan na tolu* bagi masyarakat perantau Batak di kota Makassar, masih tetap di pertahankan meskipun mereka berada jauh dari *bonapasogit*.

- Di kota Makassar praktik *dalihan na tolu*, tidak mengalami pergeseran dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu, kasih sayang serta perlindungan antar sesama meskipun dalam pelaksanaannya sudah mengalami beberapa perbedaan dengan pelaksanaan yang ada di *bonapasogit*.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan :

- Kepada masyarakat batak yang berada di *bonapasogit* dan khususnya yang berada di perantuan, agar mengetahui budaya Batak sejak dini, salah satunya yaitu prinsip *dalihan na tolu*. Karena *dalihan na tolu* merupakan prinsip suku Batak yang memiliki nilai-nilai kasih sayang serta saling hormat antar sesama.
- Kepada Masyarakat Batak yang ada di kota Makassar, agar tetap mempertahankan budaya Batak karena dengan seperti itu, budaya Batak tidak akan hilang begitu saja dan juga dapat memperkenalkan budaya Batak secara luas kepada masyarakat Batak itu sendiri maupun masyarakat dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Charolina Margaretha. 2008. Skripsi. *Sosialisasi Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Di Perkotaan (Kasus Pada Perkumpulan Masyarakat Batak Parsahutaon Dalihan Na Tolu di Sarua Permai, Ciputat)*.
(<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/1503>)
Diakses pada tanggal 17 Juli 2017)
- Eli Nova Silalahi. 2013. Skripsi. *Corak Gemeinshahft Punguan Parsahutaon Dos Roha Dalam Relasi Sosial Masyarakat Batak Perantauan di Tegal*.
(<http://lib.unnes.ac.id/18030/1/3401409029.pdf>)
Diakses pada tanggal 17 Juli 2017
- Tampubolon, P. Sinaga, M. Manurung, A H. Simanjuntak, H. Panjaitan, M H. Sianturi, T R. 2018. *Hasil Musyawarah Adat Batak Ke-2 Tahun 2018 Di Makassar*. Makassar: Panitia Parheheon Ama/Ina HKBP Makassar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Margaretha, C. 2008. Skripsi. *Sosialisasi Dalihan Na Tolu Pada Generasi Pada Generasi Muda Batak Di Perkotaan (Kasus Pada Perkumpulan Masyarakat Batak Parsahutaon Dalihan Na Tolu di Sarua Permai, Ciputat)*.
(<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/1503/5/A08cma.pdf>)
Diakses pada tanggal 17 Juli 2017.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rismawati Silalahi. 2016. *Peranan Punguan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau Di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara*.
(<http://digilib.unila.ac.id/21845/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>)
Diakses pada tanggal 17 Juli 2017

Siahaan, N. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etmnografi*. Yogyakarta: Tirta Wacana.

Shinta Romaulina. 2011. Skripsi. *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)*

(<http://digilib.unila.ac.id/28412/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>)

Diakses pada tanggal 17 Juli 2017

Tambun, R. *Hukum Adat Dalihan Na Tolu*. Medan: Mitra Medan.

Yusrina, Bartoven Vivit Nurdin. Jurnal. *Dalihan Na Tolu Di Rantau: Kajian Perubahan Dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Ikatan Batak Muslim (IKABAMUS) Lampung*.

(<http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/sociologie/article/view/106>)

Diakses pada tanggal 17 Juli 2017

Website

<https://hiddendoc.wordpress.com/2012/12/09/dalihan-na-tolu/> (diakses 13 juli 2017)

<https://astacala.org/2009/12/adat-dalihan-natolu-suku-batak/> (diakses 13 juli 2017)

<https://bonapasogithutaki.blogspot.co.id/2016/11/arti-dari-dalihan-natolu-dalam-budaya.html> (di akses 13 juli 2017)

<http://ejulisar94.blogspot.co.id/2014/09/sistem-kekerabatan.html> (diakses 17 Juli 2017)

<http://dedimulyadi96.blogspot.co.id/2015/03/makalah-sistem-kekerabatan.html> (diakses 07 Juli 2017)

<http://ermaayu69.blogspot.co.id/2012/06/makalah-antropologi-sistem-kekerabatan.html> (diakses 07 Juli 2017)

<https://batak-network.blogspot.co.id/2016/04/inilah-peranan-tulang-dalam-budaya.html> (diakses 07 Juli 2017)

<http://pengayaan.com/pengertian-kekerabatan-menurut-antropologi-dan-biologi/> (diakses 21 Agustus 2017)